

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA ANAK USIA  
4 TAHUN DI DESA LARANGAN KECAMATAN  
CANDI KABUPATEN SIDOARJO  
(Kajian Sociolinguistik)**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
RISYATUL FIRDAUS  
A74219031**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risyatul Firdaus  
Nim : A74219031  
Prodi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



(Risyatul Firdaus)

## LEMBAR PERSETUJUAN

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA  
LARANGAN KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO (Kajian  
Sosiolinguistik)

Oleh:  
Risyatul Firdaus  
A74219031

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Februari 2023

Mengetahui  
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I  
NIP. 198204182009011012

Pembimbing Skripsi 1



Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 197607122007102005

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA  
LARANGAN KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO  
(Kajian Sosiolinguistik)

Oleh:  
Risyatul Firdaus  
A74219031

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra  
Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada  
28 Februari 2023.

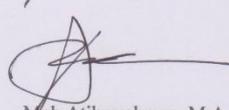
### TIM PENGUJI

Penguji 1



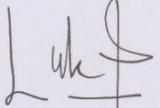
Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



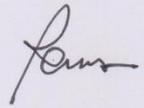
Moh Atikurrahman, M.A  
NIP. 198510072019031002

Penguji 3



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197311212005011002

Penguji 4

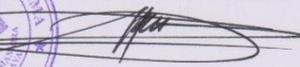


Rizki Endi Septiani, M.A  
NIP. 198809212019032009

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



  
Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.  
NIP. 196909251994031002

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risyatul Firdaus  
NIM : A74219031  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia  
E-mail address : [risyatul59@gmail.com](mailto:risyatul59@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Campur Kode dan Alih Kode pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Kajian Sosiolinguistik)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Maret 2023

Penulis

Risyatul Firdaus

## ABSTRAK

Firdaus, Risyatul. (2023). Campur kode dan alih kode pada anak usia 4 tahun di desa larangan kecamatan candi kabupaten sidoarjo (kajian sosiolinguistik). Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing : Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini berfokus tentang fenomena pemerolehan dua bahasa (bilingualisme) pada anak usia empat tahun, yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Bentuk campur kode dan alih kode, pada penelitian ini menggunakan empat bahasa terutama bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahasa yang dikuasai ia dapatkan dari lingkungan sekitar baik keluarga, teman atau sosial media yang berupa youtube. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk, makna, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada tuturan. Sehingga dikaji berdasarkan teori sosiolinguistik.

Penelitian ini dikategorikan penelitian studi kasus karena sumber data diperoleh dari anak usia empat tahun yang bernama Anindya Fauziyah (AF), yang berasal dari desa Larangan, kecamatan Candi, kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni : observasi, libat, simak, rekam dan catat.

Hasil penelitian yang relevan terdapat dua bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke dalam dan ke luar baik dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Bentuk alih kode pada tuturan AF juga dikategorikan ke dalam dan ke luar. Namun, bentuk alih kode hanya berupa kalimat. Makna tuturan yang terbentuk juga sangat beragam yaitu: denotative, konotatif, leksikal dan gramatikal. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode yang digunakan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga AF, tempat tinggal AF dan media sosial yang sering dituturkan AF yaitu youtube.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 1) bentuk campur kode dan alih kode yaitu campur kode ke dalam yang berbentuk kata ada 6 data, frasa 6 data, klausa 6 data, dan campur kode keluar bentuk kata ada 8 data. Sedangkan bentuk alih kode intern ditemukan 7 data, sedangkan bentuk alih kode ekstern ada 2 data yang keduanya dalam bentuk kalimat. 2) makna campur kode yang ditemukan yaitu: 3 data denotatif , 5 data gramatikal, 13 data leksikal. Sedangkan makna alih kode terdapat 4 data denotatif, 2 data gramatikal, dan 1 data leksikal. Selain itu 3)Faktor penyebab campur kode terdapat 10 data faktor lingkungan keluarga, 4 data lingkungan masyarakat, dan 2 data faktor media sosial. Dan faktor penyebab alih kode 5 data faktor lingkungan keluarga, 3 data lingkungan masyarakat, dan 1 data faktor media sosial.

**Kata Kunci:** Campur kode, Alih kode, Anak usia 4 tahun.

## ABSTRACT

Firdaus, Risyatul. (2023). Code mixing and code switching with 4 year old children in the village prohibition of temple sub-district, Sidoarjo regency (sociolinguistic study). Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1 : Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.

This research focuses on the phenomenon of acquiring two languages (bilingualism) in children aged four years, which causes code mixing and code switching. In the form of code mixing and code switching, in this study four languages were used, especially Indonesian, Javanese, English and Arabic. He got the language he mastered from the surrounding environment, be it family, friends or social media in the form of YouTube. The purpose of this study is to identify forms, meanings, and factors that cause code-mixing and code-switching in utterances. So it is studied based on sociolinguistic theory.

This research is categorized as case study research because the data source was obtained from a four-year-old child named Anindya Fauziyah (AF), who comes from Larangan village, Candi sub-district, Sidoarjo district. This study uses a qualitative descriptive method with several data collection techniques, namely: observation, involvement, listening, recording and taking notes.

The results of the relevant research found that there were two forms of code mixing, namely internal and external code mixing in the form of words, phrases and clauses. The form of code switching in AF utterances is also categorized into inner and outer. However, the form of code switching is only in the form of sentences. The meaning of the speech formed is also very diverse, namely: denotative, connotative, lexical and grammatical. While the factors that cause code mixing and code switching used are influenced by the AF family environment, AF's place of residence and the social media that AF often talks about, namely YouTube.

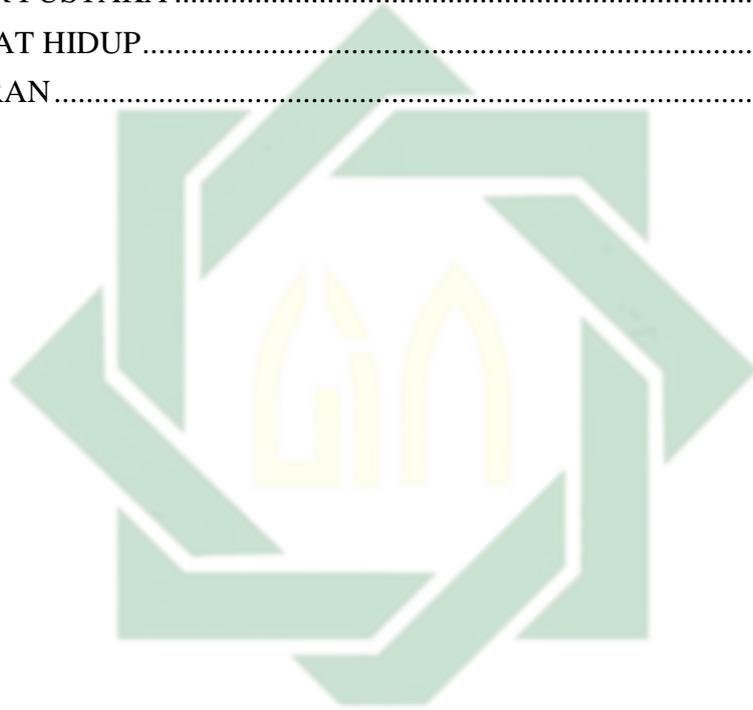
Based on the results of the study, it was found 1) the form of code mixing and code switching, namely code mixing in the form of words, there were 6 data, 6 data phrases, 6 data clauses, and code mixing out of word forms, there were 8 data. Meanwhile, in the form of internal code switching, 7 data were found, while in the form of external code switching, there were 2 data, both of which were in the form of sentences. 2) the meaning of code mixing found is: 3 denotative data, 5 grammatical data, 13 lexical data. While the meaning of code switching contains 4 denotative data, 2 grammatical data, and 1 lexical data. In addition, 3) the factors that cause code mixing are 10 data on family environmental factors, 4 data on community environment, and 2 data on social media factors. And the factors that cause code switching are 5 data on family environmental factors, 3 data on community environment, and 1 data on social media factors.

**Keywords:** Code mixing, Code switching, Children aged 4 years.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam .....	i
Lembar Pengesahan Skripsi .....	ii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iii
Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstrak .....	vii
Abstrack .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Singkatan.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Sociolinguistik .....	8
2.1.1 Bilingualisme (Kedwibahasaan) .....	11
2.1.2 Campur Kode .....	12
2.1.3 Alih Kode.....	15
2.1.4 Makna.....	17
2.1.5 Biografi Anak Usia 4 Tahun .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	20
3.2 Data Dan Sumber Data.....	20
3.2.1 Data .....	20
3.2.2 Sumber Data.....	21
3.3 Langkah-Langkah Penelitian.....	21
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.3.2 Pengelompokan / Klasifikasi Data.....	24

3.3.4	Penyimpulan Data .....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		30
4.1.	Bentuk Campur Kode Dan Alih Kode.....	30
4.2	Makna Campur Kode Dan Alih Kode .....	48
4.3	Faktor Penyebab Campur Kode Dan Alih Kode .....	59
BAB V KESIMPULAN .....		75
DAFTAR PUSTAKA .....		76
RIWAYAT HIDUP .....		78
LAMPIRAN .....		79



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

3.3.2 Tabel Klasifikasi Data.....	24
3.3.3 Tabel Kodifikasi Data.....	26
3.3.4 Tabel Prototype Data Campur Kode dan Alih Kode.....	29



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR SINGKATAN

1. Ni : Nindi
2. Kk : Kakak 2
3. At : Tantri (saudara)
4. Mm : Mama
5. Ay : Ayah
6. Li : Lia
7. Gu : Guru Les
8. Tm : Teman-temannya
9. Sdr : Saudara
10. Nis : Nisa



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sistem komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya adalah bahasa. Bahasa yang kita ketahui juga tidak hanya bahasa nasional saja, tetapi juga ada bahasa daerah yang wajib kita pelajari agar tetap terjaga kelestariannya. Namun, realitanya bahasa daerah terkalahkan dengan bahasa nasional. Anak-anak muda zaman sekarang terutama balita yang berusia di bawah lima tahun, lebih sering menggunakan bahasa nasional dari pada bahasa daerah. Padahal, jika bahasa daerah itu dipelajari akan memiliki banyak manfaat salah satunya membentuk nilai budi pekerti yang baik terhadap orang tua, selain itu sebagai ciri khas terhadap daerahnya sendiri.

Fenomena kurangnya pemahaman bahasa daerah ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari lingkungan, keluarga, dan media sosial seperti youtube. Media youtube ini sangat membantu pekerjaan orang tua, yang mana ketika mereka sibuk mengurus pekerjaan rumah namun anaknya juga butuh teman, opsi lain youtube yang akan diberikan. Kebiasaan inilah yang membuat anak semakin terhibur serta banyak belajar mengenai bahasa yang masuk pada telinganya. Bahasa-bahasa tersebut sangat mudah untuk masuk kepada anak yang ada pada tahap masa balita.

Masa balita adalah masa emas untuk memperoleh banyak kosa kata terutama pada usia 4 tahun. Pada usia ini, anak sudah memperoleh banyak kosa kata dan mampu menempatkan kata yang ia peroleh sesuai dalam percakapan meskipun terkadang kosa kata masih tergolong campuran dalam berbagai bahasa. Namun jika kebiasaan memberikan tontonan youtube sering dilakukan, anak juga lebih banyak menguasai bahasa nasional, yang dampaknya jika ia berada di lingkup orang jawa, ia hanya mampu mendengarkan dan mencermati kosa kata yang masuk ke telinganya.

Adapun dampak dari perilaku orangtua yang membiarkan anaknya untuk melihat tontonan youtube dalam kesehariannya, mengakibatkan timbulnya penguasaan dua bahasa yang diperoleh anak dari youtube tersebut. Menurut (KBBI: 2007) penguasaan 2 bahasa / lebih, selain bahasa nasional (bahasa daerah) disebut dengan *bilingualisme*. Terjadinya *bilingualisme* tidak lepas dari peran lingkungan sekitarnya. Peristiwa ini sangat memunculkan terjadinya fenomena kebahasaan yang berupa campur kode dan alih kode. Sedangkan dalam Ada beberapa pendapat yang merujuk mengenai campur kode dan alih kode. Menurut (Chaer: 2017) “peristiwa pembicara yang memakai ragam bahasa baik secara sadar atau tidak sadar.” Marni (2016) mendefinisikan bahwa “campur kode dan alih kode yakni perubahan kondisi tertentu yang menyebabkan perpindahan suatu bahasa.”

Sedangkan pendapat (Muhram:2008) “campur kode dan alih kode seperti sebuah pemakaian bahasa yang bukan terjadi dengan sengaja, namun disebabkan oleh keadilan sosial dan situasi yang berhubungan dengan maknanya.” Berdasarkan dari pendapat di atas kesimpulannya yakni campur kode dan alih kode ialah peristiwa perpindahan suatu bahasa yang terjadi secara tidak sengaja, melainkan karena ada latar belakang yang mempengaruhinya. Adapun objek penelitian ini menggunakan anak usia 4 tahun yang bernama “Nindi” yang berasal dari desa Larangan kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo. Keterampilan berbahasa yang ia miliki merupakan kemampuan bilingual, yakni bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan arab. Namun yang sangat ia kuasai yakni kemampuan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa yang dapat ia tuturkan secara sempurna. Proses campur kode dan alih kode bahasa terhadap lawan bicaranya terjadi secara spontan.

Kosa kata dwibahasa yang diperolehnya didapatkan karena lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan teman-teman, dsb. Selain itu ia juga

mampu mencampur dan mengalihkodekan bahasa tanpa ia sengaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran orang tua untuk mengenalkan anak tentang dwibahasanya terutama Jawa. Orang tua lebih praktis mengenalkan anak tentang bahasa pertamanya yakni bahasa Indonesia melalui media sosial salah satunya seperti youtube.

Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran kosa kata / bahasa ketika ia berbicara. Berikut salah satu contoh bentuk campur kode yang terjadi pada “Nindi” saat mengobrol via record pesan dengan kakaknya: Nindi : *“Kak, ojo mantuk jam wolu nanti ayah marah ke mama”*. Dari tuturan tersebut, ditemukan bentuk campur kode bagian dalam yakni kalimat *“ojo mantuk jam wolu”*. yang dituturkan untuk belajar menghormati orang yang lebih tua yakni kakaknya sendiri.

Dari data di atas juga terdapat kalimat yang diubah menggunakan bahasa Indonesia, yakni *“nanti ayah marah ke mama”*. Campur kode ini terjadi secara sengaja dari ucapannya. Data di atas berfungsi sebagai kalimat pemberitahuan, yang memiliki makna *“jangan pulang di atas jam delapan, nanti ayah marah sama mama”*. Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang di atas, maka perlu diidentifikasi lanjutan mengenai bentuk, makna dan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode terhadap “Nindi” anak usia 4 tahun tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana bentuk campur kode dan alih kode yang diperoleh anak usia 4 tahun?
- 1.2.2 Apa makna campur kode dan alih kode yang diperoleh anak usia tahun?
- 1.2.3 Apa faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode terhadap anak usia 4 tahun

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode pada anak usia 4 tahun.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan makna campur kode dan alih kode pada anak usia 4 tahun.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode anak usia 4 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Untuk memberikan tambahan wawasan sehingga memudahkan dalam hal memahami teori ini. Selain itu sebagai bahan pengajaran yang berkaitan dengan teori sociolinguistik khususnya pada campur kode dan alih kode pada suatu tuturan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Bagi mahasiswa terkhusus pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dibuat sebagai bahan diskusi dan tambahan wawasan pada mata kuliah sociolinguistik. Khususnya pada materi sociolinguistik mengenai campur kode dan alih kode.

Bagi pengajar sebagai bahan referensi untuk acuan/ pegangan pada mata kuliah Sociolinguistik. Sedangkan bagi peneliti terutama yang sejalur pada ilmu sociolinguistik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dengan lingkup yang ranahnya lebih luas. Adapun

bagi masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia balita sebagai pembelajaran agar anak lebih diperhatikan dan dibatasi dalam penggunaan media youtube.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang telah diteliti oleh beberapa orang sebelumnya, namun ada banyak kajian yang menggunakan campur kode dan alih kode. Adapun kajian ini memakai lima jenis penelitian terdahulu, yang sangat relevan dengan pembahasan.

Ensri Anjayani, dkk (2022) dari Universitas Billfath Lamongan. Yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan teori sociolinguistik milik Abdul Chaer. Metode teknik simak dan catat yang dipakai dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai tuturan yang terjadi selama proses belajar mengajar pelajaran bahasa Indonesia, yaitu terdapat dua bentuk alih kode yakni alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yakni dari alih bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Sedangkan alih kode eksternal yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris/bahasa luar.

Retna (2022) dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dalam jurnal Ilmiah pendidikan. Jurnal tersebut berjudul “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Percakapan Acara Bazar Sekolah”. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori sociolinguistik Abdul Chaer dengan cara deskriptif

kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa banyak terjadi alih kode dan campur kode dalam acara bazar tersebut. kemunculannya disebabkan faktor penutur yang salah satunya ingin mendekatkan diri antara penjual dengan pembeli.

Erna, (2022) dari Universitas Islam Riau Pekanbaru dalam Skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan faktor terjadinya campur kode Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci kabupaten Pelalawan. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan yaitu bentuk kata, frasa dan klausa.

Annisa (2022), dari Universitas Islam Bengkulu dalam skripsinya yang berjudul “alih kode dan campur kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar panorama kota Bengkulu”. Penelitian ini mengkaji tentang tuturan penjual dan pembeli yang tergolong pada alih kode dan campur kode internal yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Bengkulu. Hal ini dipengaruhi oleh penutur, orang ketiga dan mitra tutur. Sedangkan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu faktor kebiasaan, penyisipan kata dan frasa.

Rumilah, dkk (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal suluk. Adapun judul jurnal tersebut “Campur kode Ceramah Ustadzah Mumpuni Hidayati: Analisis Sociolinguistik”. Penelitian ini menjelaskan mengenai campur kode yang terbagi atas campur kode ekstern dan intern. Dari data tersebut terdapat 10 penggunaan campur kode di

antaranya: 3 CKKBJ, 1 CKLBJ, 1 CKKB, 1 CKFBJ, 1 CKLBA, 1 CKKBA, 1 CKFBA, 1 CKKBI. Fungsi campur kode yang dituturkan oleh Ustadzah Mumpuni sebagai bentuk hiburan kepada penonton pengajian, serta sebagai pembentuk ciri khas terhadap karakteristik ceramahnya. Adapun hasil pembahasan campur kode yang ditemukan dalam ceramah

Persamaan dan perbedaan penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu di atas. Persamaannya yaitu, sama-sama menggunakan teori Sociolinguistik Abdul Chaer dengan bentuk penelitian campur kode dan alih kode. Dan perbedaannya terletak pada : 1) objeknya, yang mana beberapa penelitian di atas banyak menggunakan pengamatan siswa sekolah, masyarakat secara langsung dan penelitian ini menggunakan objek anak usia 4 tahun. 2) latar belakang penggunaan kata, beberapa penelitian di atas karena proses pembelajaran sedangkan pada penelitian ini karena proses pemerolehan kata. 3) Beberapa penelitian di atas penggunaan campur kode dan alih kode karena faktor kesengajaan berbeda dengan penelitian ini karena unsur ketidaksengajaan.

Berdasarkan paparan di atas pada penelitian ini menganalisis mengenai bentuk tuturan yang berfokus pada anak usia 4 tahun yang memiliki ketrampilan berbicara serta kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual). Sehingga penelitian yang berjudul: **“Campur Kode dan Alih Kode pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Larangan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Kajian Sociolinguistik)** belum pernah dilakukan sebuah penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik terbagi menjadi dua ilmu yakni ilmu sosiologi dan linguistik. Kedua ilmu ini memiliki keterkaitan yang sangat tinggi. Jika ilmu sosiologi membahas mengenai: keadaan masyarakat, bagaimana cara mereka bersosialisasi dan menyesuaikan diri. Ilmu linguistik ilmu yang mempelajari bahasa dan mengambil bahasa sebagai objeknya. Jika bahasa sebagai objek kajian dalam sociolinguistik, bahasa sulit untuk dilihat dan didekati. Kesimpulannya bahwa ilmu sociolinguistik yaitu ilmu yang mengkaji mengenai bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang ada di masyarakat. Ilmu ini juga mengkaji mengenai bentuk, ciri dan fungsi variasi bahasa pada masyarakat.

Hal ini sama dengan pemikiran (Sumarsono: 2002) yang mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Sedangkan menurut (Hidayati: 2010) sociolinguistik sangat berhubungan dengan variasi bahasa yang menyebabkan terjadinya beberapa ragam bahasa yang digunakan untuk beriteraksi. Namun, teori yang dipakai pada kajian ini ialah teori (Chaer:1995) yang mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan penggunaan dialek / bahasa pada lingkup kebudayaan tertentu yang sangat berkaitan dengan ilmu sosiologi karena

objek penelitiannya berhubungan dengan bahasa dan faktor sosial yang ada dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut (Dittmar: 1976)) ada tujuh point yang berkaitan dengan masalah-masalah pada sosiolinguistik di antaranya:

1. Pribadi sosial penutur, yang bisa dilihat dari pertanyaan apa, siapa, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Pertanyaan di atas ini sangat mempengaruhi kode dalam bertutur.
2. Pribadi sosial pendengar, biasanya ini terlihat ketika penutur berbicara. Identitas pendengar bisa dari keluarga, guru, teman dsb. Fungsi identitas pendengar untuk menyesuaikan pilihan kode untuk berbicara.
3. Lingkungan sosial, seperti tempat yang dipengaruhi ketika penutur berbicara kepada petuturnya. Lingkungan itu juga menyesuaikan bagaimana cara memilih kode dan gaya bicara penutur, ketika berada di perpustakaan yang bicaranya tidak boleh keras, atau bisa juga di lapangan sepak bola yang mengharuskan sang penutur berbicara dengan suara lantang karena jika tidak keras maka tidak akan didengar oleh lawan bicara kita.
4. Menganalisis diakronik dan sinkronik dari bahasa sosial seperti mendeskripsikan bentuk dialek-dialek sosial. Kegunaan dialek sosial agar penutur yang memiliki kedudukan bisa bersosialisasi dengan masyarakat.
5. Penilaian sosial pembicara, yang terlihat dari bentuk perilaku ujarannya seperti kelas sosial yang ada di dalam masyarakat. Dari beberapa hal di

atas dia memiliki penilaian pribadi yang jika menurutnya sama / berbeda tidak jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk perilaku ujaran berlangsung.

6. Tingkatan variasi / linguistik yaitu variasi yang dimiliki oleh penutur yang ada dalam mitra tutur. Hal ini yang menyebabkan bahasa sangat bervariasi baik dari dialeknya, varietas, atau ragamnya, di karenakan adanya fungsi sosial, politik bahasa, tingkat kesempurnaan kode.
7. Penerapan praktis sociolinguistik, yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan praktis dalam bahasa. Seperti konflik sosial, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemah, dsb.

Adapun ruang lingkup sociolinguistik di antaranya :

1. Faktor sosial: yakni faktor yang dipengaruhi oleh orang sekitar kita. Contohnya: faktor umur, jenis kelamin, status sosial, agama dan tingkat ekonomi.
2. Faktor situasional: yakni faktor keadaan yang mempengaruhi sekitarnya. Contohnya: siapa penutur dan petuturnya, bentuk bahasa yang dipakai, dimana, kapan terjadinya, dan masalah apa yang di hadapinya.

Selain beberapa faktor di atas, bahasa juga sangat berperan dalam teori sociolinguistik ini, yakni sebagai sistem komunikasi, sistem struktur dan sistem sosial. Fungsi sociolinguistik di antaranya (1) Untuk mempelajari jenis bahasa, (2) Pilihan kata yang digunakan harus tepat dengan keadaan lawan tutur supaya tidak ada kesalahpahaman, ketidakefisienan kata, dsb.

### 2.1.1 Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Bilingualisme (kedwibahasaan) adalah fenomena penguasaan dua bahasa atau lebih dalam diri manusia. Biasanya proses penguasaan ini didapatkan dari lingkungan sekitar dalam membentuk sebuah bahasanya, bisa dari bahasa ibu, bahasa sosial, dsb. Bilingualisme memiliki keterkaitan bahasa dan langue. Keduanya memiliki perbedaan pendapat menurut para ahli. Jika (Bloomfield: 1933) mengatakan bahwa jika menguasai dua bahasa seperti menguasai dua sistem kode. Maka dari pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa itu bukan langue melainkan parole yang berupa dialek atau ragam.

Namun pakar lain yakni (Mackey: 1962) berpendapat bahwa bilingualisme itu adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian. Untuk menggunakan dua bahasa membutuhkan penguasaan dua bahasa dengan tingkat yang sama. Jadi kesimpulan dari pendapat Mickey bahasa adalah sama dengan langue. Dari kedua pendapat menurut pakar di atas bahwa bahasa dalam bilingualisme itu sangat luas dari bahasa sebagai langue ataupun bahasa sebagai dialek/ragam. Jika bahasa juga sebagai dialek maka hampir semua masyarakat Indonesia adalah bilingual, terkecuali orang yang tinggal di daerah terpencil dan terdapat satu dialek dari bahasa itu. Bilingualisme terdiri dari 2 bahasa yang biasanya bahasa pertama (bahasa ibu) disingkat dengan (B1), dan bahasa kedua

adalah bahasa lain yang ia kuasai disingkat dengan (B2).

Menurut (Dittmar: 1976) orang bilingual menggunakan kedua bahasanya secara bergantian bergantung siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tujuannya apa. Orang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut bilingual, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa itu disebut bilingualitas (Chaer:2010). Taraf kemampuan seorang bilingualisme yang menguasai B2 ketika ia sudah fasih mempelajari bahasa ibunya, ditambah sedikit tahu B2 jika bilingualisme sudah pada tahap ini, berarti penutur dapat menggunakan B2 dan B1 sama baiknya. Namun terkadang B2 juga bisa mempengaruhi B1 ketika dalam jangka waktu yang lama ia tidak menggunakan B1 nya.

Bilingualisme terjadi secara individu oleh para penutur karena bentuk pemakaian bahasa yang dilakukan secara bergantian mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda. Bilingualisme bukan ciri kode, melainkan ciri sebuah ekspresi yang dilakukan oleh seseorang dalam bertutur. Bilingualisme salah satu bagian dari parole. Namun berbeda dengan pendapat (Mackey: 1972) bahwa bilingualisme adalah milik kelompok karena penggunaan bahasa itu tidak terbatas antara individu para penutur.

### **2.1.2 Campur Kode**

Pembicaraan dalam masyarakat tak lepas dari peristiwa campur kode dan alih kode. Untuk membedakan keduanya dilihat dari bentuk pemakaian

kata, bentuk, frasa, kalimat, klausa, kata sapaan dan idiom. Peristiwa campur kode dapat terjadi saat pembicara menggunakan kata/frasa yang awalnya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa asing/bahasa daerah. Campur kode ialah berubahnya pemakaian bahasa pertama ke bahasa yang lain sebagai bentuk perluasan majas dan jenis bahasa. Selain itu, perbedaan yang paling menonjol dari campur kode terlihat dari fungsi pemakaiannya. Menurut (Chaer: 2010) dalam sebuah campur kode tidak memiliki fungsi yang menonjol karena kode-kode yang ada dalam peristiwa tutur hanya sebagai serpihan-serpihan saja.

#### 1. Jenis Campur Kode

Adapun menurut (Indra: 2008) pembagian jenis campur kode tergolong menjadi 3 jenis yaitu: campur kode campuran, campur kode keluar, dan campur kode ke dalam. Campur kode dalam yakni campur kode yang bentuknya kata/frasa yang menggunakan bahasa daerah dalam lingkup bahasa nasional. Campur kode luar yakni campur kode yang berbentuk kata/frasa yang menggunakan bahasa asing, dan biasanya wujud dari campur kode luar berupa singkatan, kata dasar, dsb. Campur kode campuran adalah campur kode yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing yang ada dalam sebuah klausa/kalimat.

#### 2. Bentuk Campur Kode

Serpihan-serpihan yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode yaitu ketika di dalamnya ada frasa, kata, dan klausa yang tersusun dan membentuk bahasa.

#### A. Kata

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang membentuk satuan arti. Sebuah kata susunan fonemnya tidak dapat berubah. Namun, kata juga memiliki kebebasan yang bercampur dalam kalimat yang dapat terisi / terpisah dari kata yang lain.

#### B. Frasa

Satu kesatuan yang tergabung dari dua kata dan menjadi pemandu kalimat. Satuan frasa bersifat morfem bebas dan tidak terikat. Sebuah frasa juga mempunyai makna gramatikal yang artinya makna yang mengalami perubahan dalam setiap waktu. Seperti contoh: imbuhan, pengulangan dan pemajemukan.

#### C. Klausa

Komponen yang tersusun antara kata dan frasa, berupa subjek dan predikat yang tersusun dan nantinya membentuk satuan sebuah kalimat yang utuh. Klausa bersifat predikatif, tidak memiliki intonasi diakhir kalimatnya serta tidak membubuhkan tanda baca.

### 3. Faktor Penyebab Campur Kode

#### 1) Situasi

Menurut (Nababan:1984) penyebab campur kode adalah situasi yang informal. Disebabkan karena minimnya kata yang tepat dalam bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi tersebut. Sehingga, harus memakai bahasa asing pada pembicaraan tersebut. Penggunaan

campur kode ini juga sebagai bentuk penutur ingin memperlihatkan tingkat pendidikan yang dia pelajari selama ini dan kedudukan yang ia miliki dalam lingkungan tersebut.

## 2) Keadaan

Pada saat melakukan campur kode ini biasanya terjadi secara sadar dan tidak sadar. Secara sadar dilakukan dalam kondisi *rilex* dan tidak ada kosa kata bahasa Indonesia yang tepat pada saat diturkannya. Secara tidak sadar biasanya penutur terdesak oleh keadaan yang sedang terjadi padanya.

## 3) Kurangnya pengetahuan kata dalam bahasa Indonesia

Hal untuk mengatasi faktor penyebab ini yaitu dengan memperbanyak belajar kosa kata, ungkapan mengenai bahasa Indonesia.

### 2.1.3 Alih Kode

Terjadinya alih kode dan campur kode dikarenakan adanya sebuah proses peralihan kalimat yang melatar belakanginya. Perubahan tersebut biasanya dilakukan secara sadar, sebagai bentuk menghargai lawan tuturnya agar menyeimbangi perbedaan bahasa yang digunakan. Menurut (Suwandi:2010) peristiwa peralihan bahasa menjadi bahasa lain disebut dengan alih kode. Hal ini sama dengan pemikiran (Chaer:2010) mengenai alih kode yaitu kejadian berubahnya sebuah bahasa yang dilakukan oleh penutur karena adanya sebab dan dilakukan dalam keadaan sadar. Hal ini digunakan sebagai bentuk penghormatan

penutur terhadap petuturnya, selain itu berfungsi untuk memperdalam suatu pembahasan.

Sedangkan menurut (Appel:1976) terjadinya alih kode karena adanya suatu peralihan penggunaan bahasa karena berubahnya situasi. Namun menurut (Hymes: 1875) “terjadinya alih kode tidak antar bahasa saja namun antar ragam / gaya bahasa, seperti ragam resmi dan ragam santai”.

#### 1. Jenis Alih Kode

(Suwito: 1983) berpendapat ada 2 macam alih kode yaitu: alih kode ekstern (ke luar) dan alih kode intern (ke dalam). Alih kode internal ialah perubahan bahasa antar daerah dalam lingkup bahasa nasional atau biasa disebut alih kode dalam bahasa sendiri. Contoh bahasa Jawa dengan bahasa Sunda, bahasa Sunda dengan Betawi, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dst. Sedangkan alih kode ekstern yakni perubahan bahasa asli menjadi bahasa asing. Contoh bahasa Indonesia dengan Arab, bahasa Indonesia ke Inggris, atau bahasa Indonesia ke bahasa Korea.

#### 2. Faktor Penyebab Alih Kode

Adapun penyebab alih kode menurut Fishman dalam Chaer di antaranya:

##### 1) Petutur dan penutur

Petutur dan penutur adalah pembicara dan pendengar saat melakukan sebuah komunikasi. Hal ini juga dipengaruhi jarak antara keduanya. Maksudnya pangkat yang dimilikinya.

Semisal mereka tidak akan membicarakan hal buruk jika di hadapan orang yang berpendidikan tinggi, begitu juga sebaliknya.

## 2) Topik Pembicaraan

Poin penting yang dilakukan saat berkomunikasi yakni pokok pembicaraan. Pokok ini sifatnya formal dan informal, tergantung kepada siapa kita akan bertutur. Dan pokok pembicaraan ini tercermin dalam sebuah konteks verbal. konteks verbal adalah aspek yang harus diperhatikan saat bertutur di antaranya bahasa orang yang ada dalam pembicaraan dan bahasa pembicaranya.

## 3) Berubahnya Bahasa Resmi dan Non Resmi

Bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi yang melihat keadaan pada saat komunikasi berlangsung. Formal dan non formal juga dipengaruhi dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti ketika waktu perkuliahan berlangsung yang harus menggunakan bahasa formal ketika berkomunikasi dengan dosen. Ada juga yang melepaskan bahasa formalnya ketika dalam kondisi sedang di luar jam perkuliahan.

## 4) Situasi

Tempat juga sangat berpengaruh dalam terjadinya alih kode. Karna saat kita bertutur pasti kita ada dalam lokasi tersebut.

### 2.1.4 Makna

Sebuah tuturan tidak lepas dari makna yang akan disampaikan oleh penutur. Adanya makna akan memudahkan penutur untuk memahami isi dari kata / kalimat yang akan disampaikan. Begitu juga dalam sebuah campur kode atau alih kode pada sebuah percakapan. Menurut (KBBI:

1990) sesuatu yang memiliki maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis disebut makna. Selain itu, menurut (Suhardi: 2015) makna terbagi menjadi 3 :

1. Makna leksikal dan gramatikal

Makna leksikal adalah kata dasar yang terbentuk tanpa menggabungkan unsur lain. Makna leksikal ini biasanya sesuai dengan yang tertera di dalam kamus. Sedangkan makna gramatikal adalah lawan kata dari makna leksikal. Makna gramatikal terbentuk karena kata dasarnya mendapatkan imbuhan (afiks), yang menyebabkan berubahnya makna pada kata dasarnya.

2. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif ialah makna yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, yang artinya makna ini didukung oleh fakta (sesungguhnya). Berbeda dengan makna konotatif ialah makna yang timbul dari nonfakta (tidak sesungguhnya). Makna ini biasanya cenderung bernuansa halus dan kasar.

3. Makna literal dan figurative

Makna literal yaitu makna yang mengacu pada referensinya dan bersifat konvensional, contoh: *ayam*, merupakan binatang berkaki dua yang lebih besar dari burung. Sedangkan makna figuratif makna yang tidak sesuai / menyimpang dengan referensinya. Seperti contoh: Lintah darat, buaya buntung, bunga uang, dsb.

### 2.1.5 Biografi Anak Usia 4 Tahun

Anak usia 4 tahun dalam penelitian ini bernama Anindya Fauziyah yang berasal dari desa Larangan, kecamatan Candi, kabupaten Sidoarjo. Ia lahir pada tanggal 07 November 2018. Ayahnya bernama Machlukin dan ibunya bernama Mamik. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana.

Pada usia balita ibunya tidak menyekolahkan di jenjang paud, karena dirasa kakak-kakaknya sudah mampu untuk mengajarnya membaca, menulis, dan berbicara.

Selain itu, Anindya memiliki kemampuan bilingualisme karena proses pemerolehan bahasa yang ia dapatkan dari youtube yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Anindya ini memiliki sifat pemalu dengan orang yang baru dia kenal, namun jika orang yang sudah ia kenal ia sangat cerewet dan bersikap *metuek* (merasa dirinya tua) yang disebabkan karena dia anak terakhir dan memiliki kakak yang sangat berbeda jauh usianya dengannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Sebuah penelitian membutuhkan metode. Metode ini sebagai langkah untuk mendapatkan hasil data untuk keperluan yang dibutuhkan. Penelitian ini memakai cara deskriptif kualitatif, tidak berupa angka. Data yang didapatkan nantinya berupa kata dan kalimat. Metode kualitatif menurut (Sugiyono: 2021) adalah jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya berfokus pada kondisi alamiah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (realitas sosial yang penuh makna). Penelitian kualitatif ini lebih cenderung kepada pemahaman dan pengumpulan data secara empiris.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Objek yang diambil untuk data pada penelitian ini berfokus pada anak usia 4 tahun yang memiliki ketrampilan dan kemampuan bilingualisme. Bilingualisme yang digunakan yakni beberapa bahasa seperti: Indonesia, Jawa, Inggris dan Arab. Namun yang paling sering digunakan yakni bahasa Jawa dan Indonesia. Data diambil dari kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan bersama teman, keluarga dan gurunya. Dari segi tuturan sumber data, maka akan diklasifikasikan mana yang termasuk data alih kode atau campur kode. Kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

### 3.2.2 Sumber Data

Perolehan sumber data dari anak usia 4 tahun yang bernama Anindya. Anindya ini memiliki karakteristik pendiam jika dengan orang yang baru ia kenal, namun sisi lain ia juga sangat cerewet terhadap orang-orang di sekitarnya. Terlebih ia selalu menggunakan bahasa Indonesia terhadap orang baru, sedangkan dengan orang yang dia kenal ia lebih sering berbahasa Jawa. Berdasarkan hasil tuturannya akan dianalisis mengenai bentuk, makna dan fungsi campur kode dan alih kode yang ia kuasai dan yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

### 3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan langkah-langkah atau proses untuk menganalisis suatu objek penelitian secara menyeluruh, seperti:

#### 3.3.1 Teknik Pengumpulan data

##### 1. Observasi

Sebuah cara untuk mengumpulkan data informasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung disebut observasi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi terhadap Anindya. Pada teknik ini yang dilakukan pertama kali adalah mengamati bentuk tuturan apa saja yang diucapkan oleh Anindya baik dari lingkungan sekitarnya, seperti: rumah, tempat bermain, tpq, sekolah, dsb. Kemudian data tersebut diklasifikasikan termasuk campur kode / alih kode. Waktu pengambilan data terhitung 7 bulan yakni sejak bulan April-November 2022.

## 2. Teknik Libat

Teknik libat adalah Teknik yang digunakan seorang pengamat untuk mengamati sumber data. Peneliti melakukan teknik ini dengan mendekati secara perlahan dalam setiap keadaannya ketika bercakap dengan lawan tuturnya. Proses mengamati juga bisa terjadi secara langsung dan secara tidak langsung. Saat terjadi secara langsung peneliti mencoba berada disampingnya, sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati dari jauh namun masih menjangkau untuk mendapatkan data.

## 3. Teknik Simak

Teknik simak merupakan teknik dengan mendengarkan seorang informan ketika berbicara. Pada saat melakukan teknik ini peneliti mendekatinya secara langsung, kemudian mendengarkannya secara seksama.

## 4. Teknik Cakap

Teknik cakap ialah teknik yang dimulai dengan bercakap secara langsung antara peneliti dan sumber data. Pada teknik ini peneliti mulai mencari informasi yang bisa didapatkan pada anak usia 4 tahun. Proses pencarian informasi peneliti dapatkan dari keluarga dan sumber data. Peneliti juga memancing beberapa pertanyaan sederhana agar ia mendapatkan sumber data yang dimaksud.

## 5. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan pertama kali secara sembunyi-sembunyi, setelah itu dicatat sebagai bentuk kerangka analisis. Namun teknik ini tidak sepenuhnya menjadi landasan dalam mengumpulkan sumber data, meskipun sebenarnya data yang menggunakan teknik ini lebih akurat daripada teknik lain. Teknik ini tidak menjadi landasan dikarenakan sumber data ini sangat peka jika seorang peneliti sedang merekamnya. Sehingga peneliti mencari teknik lain untuk menggali data pada sumber data agar lebih efektif.

## 6. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik menyalin data yang peneliti dapatkan pada sumber data. Selain itu teknik ini sangat cocok saat diterapkan pada sumber data, karena pada dasarnya ia tidak tahu bahwa peneliti sedang mencatat bentuk percakapan yang ia keluarkan pada saat berbicara dengan lawan tuturnya. Teknik ini juga sangat akurat karena apa yang dicatat peneliti sesuai dengan apa yang keluar dari percakapannya.

Contoh hasil kerangka analisis :

Percakapan terjadi ketika tokoh Nindi dan Kakaknya sedang berbicara. Pada saat itu tokoh Nindi sedang menyatakan bahwa dirinya sedang lapar. Peristiwa ini terjadi saat hari Rabu tanggal 27 April 2022, di rumah tokoh Nindi.

Berikut ini dialog petutur dan penuturnya.

Keadaan : Lapar  
 Penutur : Nindi, Kakak  
 Tanggal terjadinya : 27 April 2022  
 Tempat peristiwa : Rumah Nindi

Peristiwa tutur (hasil rekaman)

**Ni** : “Kak aku *luwe*”  
**Kk** : “Makan apa”  
**Ni** : “Kudu arep *chiken* kriuk-kriuk”  
**Kk** : “Yawes ayo beli”

### 3.3.2 Pengelompokan / klasifikasi data

Dari hasil kerangka analisis di atas, data akan dikelompokkan ke dalam alih kode atau campur kode sesuai dengan petutur dan penutur saat melakukan sebuah percakapan. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dimasukkan ke dalam tabel-tabel untuk memudahkan mengidentifikasi perbedaan data.

Data tersebut jika dituliskan dalam tabel penelitian akan sesuai dengan komponen- komponen sebagai berikut:

1. Bentuk data: berisi peristiwa tutur atau hasil rekaman yang dikaitkan dengan jenis data (alih kode/campur kode).

Tabel 3.3.2 Contoh Bentuk Tabel Klasifikasi data

No.	Keadaan	Data Ke-	Data Campur Kode / Alih Kode	Jenis Campur Kode	Bentuk data
1.	1	1	Luwe	Dalam	Kata
2.	3	4	Ojo nyingkur	Dalam	Frasa

## 2. Makna: Berisi arti/makna penutur berbicara.

No.	Keadaan	Data Ke-	Data Campur Kode	Makna Campur Kode / Alih Kode	Keterangan
1.	1.	1	Luwe	Denotatif	Makna kata apa adanya yang mengandung arti <i>lapar</i> yang dinyatakan dalam bahasa Jawa. Karena sesuai dengan perasaan lapar yang dirasakannya.
2.	3	4	Ojo nyingkur	Gramatikal	Kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti <i>berpaling</i> yang berasal dari kata dasar <i>singkur</i> dan mendapat afiksasi (Nyi-).

## 3. Faktor Penyebab: berisi sebab penutur melakukan campur kode / alih kode.

No.	Keadaan	Data Ke-	Data Campur Kode / Alih Kode	Faktor Penyebab
1.	1	1	Luwe	Keluarga
2.	3	4	Ojo nyingkur	Keluarga

### 3.3.3 Analisis data

Analisis data tidak jauh dengan pengelompokan data, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data berikut:

- 1) Menganalisis bahasa sehari-hari yang ia gunakan.
- 2) Mengklasifikasikan data tersebut sesuai tabel yang telah dibuat.
- 3) Mengkodifikasi data agar meminimalisir penulisan dalam sebuah percakapan tersebut.

Berikut ini contoh bentuk kodifikasi data:

Table 3.3.3 Tabel Kodifikasi Data

No.	Singkatan	Keterangan
1.	C.K. dlm / Kt. 01	Campur Kode dalam / bentuk data berupa kata. Kode data 01
2.	C.K dlm / Fr. 01	Campur Kode dalam / bentuk data berupa frasa. Kode data 01
3.	C.K dlm / Kls. 01	Campur Kode dalam / bentuk data berupa klausa. Kode data 01
4.	C.K lr / Kt. 01	Campur Kode luar / bentuk data berupa kata. Kode data 01

5.	A.K Int / Klm. 01	Alih Kode Intern / bentuk data berupa kalimat. Kode data 01
6.	A.K Eks / Klm. 01	Alih Kode Ekstern / bentuk data berupa kalimat. Kode data 01
7.	M. C.K / De. 01	Makna Campur Kode / Denotative. Kode data 01
8.	M. C. K / Le. 01	Makna Campur Kode / Leksikal. Kode data 01
9.	M.C.K / Gr. 01	Makna Campur Kode / Gramatikal. Kode data 01
10.	M. A.K / Ko.01	Makna Alih Kode / Konotatif. Kode data 01
11.	M. A.K / Le.01	Makna Alih Kode / Leksikal. Kode data 01
12.	M. A.K / De.01	Makna Alih Kode / Denotatif. Kode data 01
13.	M. A.K / Gr.01	Makna Alih Kode / Gramatikal. Kode data 01
14.	<i>F.P/ C.K/ Lk. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Campur Kode/ Lingkungan Keluarga.01
15.	<i>F.P/ C.K/ Lm. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Campur Kode/ Lingkungan Masyarakat.01

16.	<i>F.P/ C.K/ Ms. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Campur Kode/ Media Sosial.01
17.	<i>F.P/ A.K/ Lk. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Alih Kode/ Lingkungan Keluarga.01
18.	<i>F.P/ C.K/ Lm. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Alih Kode/ Lingkungan Masyarakat.01
19.	<i>F.P/ C.K/ Ms. 0.1</i>	Faktor Penyebab/ Alih Kode/ Media Sosial.01

### 3.3.4 Penyimpulan data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penulisan kesimpulan ini untuk mencari data berupa ucapan yang diklasifikasikan ke dalam alih kode dan campur kode. Penelitian ini juga dilakukan dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana bentuk tuturan anak usia 4 tahun yang ditinjau dari campur kode, alih kode dalam sosiolinguistik.

**Tabel 3.3.4 Prototype data (alih kode)**

No	Tuturan	Bentuk	Makna	Faktor penyebab
1.	<p><b>Ni</b> : “<i>Kakak totok endi aku kangen kepingin kakak ndang pulang</i>,”(1) biar aku ada teman mainnya lagi juga biar bisa jalan-jalan.</p> <p><b>Kk</b> : “Iya masih naik kapal”</p>	Kalimat	Denotatif	Lingkungan keluarga

**Tabel 3.1 Prototype data (alih kode) 1****Tabel 3.3.4 Prototype data (campur kode)**

No	Tuturan	Bentuk	Makna	Faktor penyebab
2.	<p><b>Ni</b> : “Kak aku <i>luwe</i> (1)”</p> <p><b>Kk</b> : “Makan apa”</p> <p><b>Ni</b> : “ Kudu arep <i>chiken</i> (2) kriuk-kriuk”</p> <p><b>Kk</b> : “Yawes ayo beli”</p>	Kata	Denotatif dan Leksikal	Lingkungan Keluarga dan Lingkungan masyarakat.

**Tabel 3.2 Prototype data (campur kode) 1**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang meliputi analisis data, dan deskripsi data, yang terjadi pada anak usia 4 tahun.

#### 4.1. Bentuk Campur Kode dan Alih Kode

##### 4.1.1. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode terbagi menjadi 2 jenis yaitu : campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Pada setiap jenis juga di golongan menjadi beberapa bagian seperti : kata, frasa dan klausa. Berikut ini merupakan hasil temuan data mengenai bentuk campur kode:

##### a. Campur Kode Dalam

Campur kode ke dalam membahas mengenai bentuk bahasanya yang menggunakan bahasa daerah dalam lingkup nasional. Bentuk campur kode ke dalam yang ditemukan pada anak usia 4 tahun umumnya menggunakan bahasa Jawa.

##### 1. Kata

##### Data 1 :

Ni : “Kak aku *luwe*”  
Kk : “Makan apa”  
(C.K dlm / kt.01).

Pada data (1) kata *Luwe* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 01, yaitu bentuk kata yang bermakna “lapar”. Percakapan terjadi ketika tokoh AF dan Kakaknya sedang berbicara. Pada saat itu tokoh Nindi

sedang menyatakan bahwa dirinya sedang lapar. Peristiwa ini terjadi saat hari Rabu tanggal 27 April 2022 sekitar pukul 13.00 siang, di rumah tokoh Nindi.

### Data 2

Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “*Ojok nyingkur* gini ta, nanti *tibo*”  
 (C.K dlm / kt.02).

Pada data (2) kata *Tibo* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 02 yang bermakna “jatuh”. Peristiwa ini terjadi ketika tokoh Nindi dan Kakak sedang berbicara. Saat itu tokoh AF sedang menyatakan bahwa dirinya ingin dipeluk kakaknya, namun kakaknya malah membelakanginya. Peristiwa ini terjadi saat hari Jumat tanggal 29 April 2022 sekitar pukul 21.00 malam, di rumah tokoh Nindi.

### Data 3

Ni : “Ma, Ti, aku tadi *ndelok* badut di sana”  
 Mm : “Loh, iya ta dek?”  
 (C.K dlm / kt.03).

Pada data (3) kata *Ndelok* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 03 yang bermakna “melihat”. Percakapan terjadi ketika AF dan Mamanya sedang berbicara. Pada saat itu sumber data sedang memberitahukan bahwa ia (AF) telah melihat badut.

Peristiwa ini terjadi saat hari Jumat tanggal 6 Mei 2022 sekitar pukul 09.00 pagi, di rumah sumber data.

#### Data 4

Ni : “Kakak gak garap tugas ta?  
Nindi *kate* bantuin”  
Kk : “Bantuin opo dek”  
Ni : “Bantuin main laptop”  
(C.K dlm / kt.04).

Pada data (4) kata *kate* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 04 yang bermakna “akan”. Peristiwa tersebut terjadi ketika AF sedang melihat kakanya sedang menghadap laptop dan ia menawarkan diri untuk membantunya. Peristiwa ini terjadi saat hari Rabu tanggal 11 Mei 2022 sekitar pukul 18.00 malam, di rumahnya.

#### Data 5

Ni : “*Sumpek*, main hp terus gak  
ngereken aku.”  
Sdr : “Kenapa?”  
(C.K dlm / kt.05)

Pada data (5) kata *sumpek* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 05 yang bermakna “resah / risau”. Peristiwa ini terjadi ketika AF kesal dengan saudaranya karena bermain hp terus dan tidak menghiraukannya. Percakapannya terjadi pada hari selasa, 5 Juli 2022 di rumah sumber data.

#### Data 6

Ni : “Kak.. aku nanti ikut *ngeterno* ya..”  
 Kk : “Iyaa.”  
 (C.K dlm / kt.06)

Pada data (6) kata *ngeterno* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori kata pada data 06 yang bermakna “mengantar”. Percakapan terjadi tanggal 11 Juli 2022 pada saat kakaknya akan berangkat, AF berniat akan mengantarnya sampai kampus.

## 2. Frasa

### Data 1

Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “*Ojok nyingkur* gini ta, nanti tibo”  
 (C.K dlm / Fr.01)

Pada data (1) kata *ojo nyingkur* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori frasa pada data 01. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yang membentuk satu makna “yakni jangan membelakangi” yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Selain itu pada kata *nyingkur* juga mendapatkan imbuhan (ny) yang bermakna membelakangi.

### Data 2

Ni : “Kak, *ojo nginep* aku kangen.”  
 Kk : “Gaopo mene wes pulang.”  
 (C.K dlm / Fr.02).

Pada data (2) kata *ojo nginep* termasuk jenis campur

kode ke dalam kategori frasa pada data 02. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yang membentuk satu kesatuan yang menjadi pemandu kalimat. Pada data (2) memiliki imbuhan (ng) pada kata dasar (inep). Selain itu, kata ojo nginep memiliki fungsi larangan yang ditujukan AF kepada penutur. Frasa tersebut juga bermakna “jangan menginap / jangan menetap”.

### Data 3

- Ni : “Yaudah, Nindi kalau pulang belino mainan ya.”  
 Kk : “Mainan apa?”  
 Ni : “Mainan *seng koyok* punya mbak Shakila.”  
 (C.K dlm / Fr.03).

Pada data (3) kata *seng koyok* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori frasa pada data 03. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yang membentuk satu kesatuan yang menjadi pemandu kalimat dan kata tersebut dalam kalimat kedudukannya sebagai kata keterangan, yang bermakna “seperti”.

### Data 4

- Au : “Ayo masak-masak Nindi.”  
 Ni : “Tapi, nanti *diringkesi* loh ya.”  
 (C.K dlm / Fr.04).

Pada data (4) kata *diringkesi* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori frasa pada data 04. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yaitu kata *di* dan *ringkesi*

yang membentuk satu kesatuan dan berfungsi menjadi pemandu kalimat. Selain itu, pada kata tersebut juga termasuk makna gramatikal karena kata (di) dan (i) yang menjadi imbuhan pada kata ringkes, serta memiliki arti “dibersihkan”

#### Data 5

Mm : “Loh, waraen ta dek ngeringkesi dulu.”  
 Ni : “Sudah ma, tadi langsung pulang dipanggil mamanya *dikongkon* makan.”  
 (C.K dlm / Fr.05).

Pada data (5) kata *dikongkon* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori frasa pada data 05. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yaitu kata (di dan kongkon) yang membentuk unsur satu kesatuan yang menjadi pemandu kalimat. Kata *dikongkon* memiliki arti “disuruh” yang termasuk gramatikal karena mendapat imbuhan (di) pada kata kongkon.

#### Data 6

Ni : “Ma, Nindi kapan sekolah seh  
*udah gak sabar ini*”  
 Mm : “Sabar dek, bulan depan wes sekolah harus bangun pagi loh.”  
 Ni : “Kapan seh Ma, *sek suwe* ta?”  
 (C.K dlm / Fr.06).

Pada data (6) kata *sek suwe* termasuk jenis campur kode ke dalam kategori frasa pada data 06. Termasuk bentuk frasa karena tersusun atas dua kata yaitu kata (sek dan suwe)

yang memiliki arti “masih lama” kemudian membentuk unsur satu kesatuan yang menjadi pemandu kalimat. Data di atas kedudukannya sebagai kata keterangan untuk menanyakan waktu terjadinya sebuah peristiwa.

### 3. Klausa

#### Data 1

Ni : “*Aku kok kudu arep* pop mie ya,  
Ayah, gaekno pop mie po’o.”  
Ay : “Nandi pop miene?”  
(C.K dlm / Kls. 01).

Pada data (1) campur kode bentuk klausa, yang ada pada data *Aku kok kudu arep*, dan bermakna “aku sangat ingin”. Termasuk bentuk klausa karena tersusun atas subjek pada kata (aku) dan predikat (kudu arep). Kata *kok* hanya sisipan yang terjadi dalam kalimat bahasa jawa yang berfungsi untuk memperkuat subjek.

#### Data 2

**Kk** : “Kamu gak ikut melukis?”  
**Ni** : “Nang endi kak?”  
**Kk** : “Ya di sini toh”  
**Ni** : “*Tak ngejak arek-arek* boleh ta?”  
**Kk** : “Ajaken tapi bayar loh.”  
(C.K dlm / Kls. 02).

Pada data (2) campur kode bentuk klausa yang ada pada data *Tak ngejak arek-arek*, dan bermakna “aku ajak teman-teman”. Pada data tersebut terdiri atas subjek dan predikat. Subjek diwakili oleh kata *tak* yang menunjukkan

subjek yang tak nampak yang mengartikan bahwa kata *tak* bermakna aku, sedangkan predikat terdapat pada kata *ngejak* yang berarti mengajak. Kata *arek-arek* jika dalam bahasa Indonesia berarti teman-teman. Selain itu pada kata tersebut kedudukannya sebagai objek pada sebuah kalimat.

### Data 3

- Ni : “Sumpek, main hp terus  
***gak ngereken aku***”.  
Sdr : “Kenapa?”  
Ni : “Ayo main, ket mau hp an tok ae!”  
(C.K dlm / Kls. 03).

Pada data (3) campur kode bentuk klausa yang ada pada data *gak ngereken aku*. Pada data tersebut terdiri atas subjek dan predikat. Namun klausa jenis ini tergolong dalam klausa pasif yang artinya posisi subjek berada di akhir kalimat. Meskipun demikian, unsur predikat masih ada dan dibuktikan pada kata *gak ngereken* yang artinya tidak menghiraukan.

### Data 4

- Ni : “Ma, aku main nang rumah Lia yaa..”  
Mm : “Ambek sopo?”  
Ni : “Ambek Lia, Aulia. *Engkok aku dulangen*  
di sana ya.”  
Mm : “Iya.”  
(C.K dlm / Kls. 04).

Pada data (4) campur kode bentuk klausa yang ada pada data *Engkok aku dulangen*, dan bermakna “nanti aku suapin”. Pada data tersebut terdiri atas subjek dan predikat.

Kata subjek ditandai pada kata *aku* sedangkan kata *dulangan* termasuk predikat. Pada kata *engkok* menunjukkan bentuk sisipan yang berfungsi sebagai kata keterangan.

#### Data 5

- Ni : “Buat apa kok tuku koper? Kate nandi kak?  
 Kk : “Mau kuliah, nginep.”  
 Ni : “Halah, ojok talah kak,  
*aku engkok kangen* gimana.”  
 Kk : “Nanti bisa telpon.”  
 (C.K dlm / Kls. 05)

Pada data (5) campur kode bentuk klausa yang ada pada data *aku engkok kangen* yang bermakna “aku nanti suapin”. Pada data tersebut terdiri atas subjek dan predikat. Kata subjek ditandai pada kata *aku* sedangkan kata *kangen* termasuk predikat. Pada kata *engkok* menunjukkan bentuk sisipan yang berfungsi sebagai kata keterangan yang memiliki arti nanti.

#### Data 6

- Ni : “Ti, pakek o sabun muka kayak kakak gitulo..”  
 At : “Biar apa dek?”  
 Ni : “Biar kelihatan glowing putih dan fresh, aku boleh ta minta sabunya?”  
 At : “Jangan kamu masih kecil, nanti wajahnya rusak.”  
 Ni : “Halah padahal *aku pengen nyobak*.”  
 At : “Besok ae kalo udah besar yaa..”  
 (C.K dlm / Kls. 06).

Pada data (6) campur kode bentuk klausa yang ada

pada data *aku pengen nyobak*. Pada data tersebut terdiri atas subjek dan predikat. Kata subjek ditandai pada kata *aku* sedangkan kata *pengen* termasuk predikat yang berarti ingin. Pada kata *nyobak* menunjukkan bentuk sisipan yang berfungsi sebagai objek yang jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencoba.

#### b. Campur Kode Luar

Campur kode keluar membahas mengenai bentuk percampuran kata/frasa menjadi bahasa asing. Bentuk campur kode ke luar yang ditemukan pada anak usia 4 tahun umumnya menggunakan bahasa Inggris dan Arab.

#### Kata

##### Data 1

**Ni** : “Kudu arep *chiken* kriuk-kriuk”

**Kk** : “Yawes ayo beli.

(C.K lr / Kt.01).

Pada data (1) termasuk campur kode ke luar bentuk kata.

Pada kata *chiken* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti ayam. Pada saat itu, AF sedang ingin makan ayam, namun ia mengungkapkan ungkapannya dalam bentuk bahasa Inggris karena bentuk imitasi pada gadgetnya.

Peristiwa ini terjadi saat hari Rabu tanggal 27 April 2022 sekitar pukul 13.00 siang, di rumah AF.

##### Data 2

- Ni : “Ma, tadi loh ada paket, punya siapa?”  
 Mm : “Punya mbak ati paling.”  
 Ni : “Ayo kita *unboxing* paketnya.”  
 (C.K 1r / Kt.02).

Pada data (2) campur kode ke luar bentuk kata. Pada kata *unboxing* merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti membuka. Pada saat itu sumber data sedang ingin membantu membuka paket karena rasa penasaran terhadap paket yang telah di trimanya. Peristiwa ini terjadi saat hari kamis tanggal 28 April 2022 sekitar pukul 10.00 pagi, di rumah AF.

### Data 3

- Ni : “Yah, mama loh kemaren beli *banana* buanyak banget”  
 Ay : “Banana apa?”  
 Ni : “Pisang itulo Yah.”  
 Ay : “Oalah pisang toh”  
 (C.K 1r / Kt.03).

Pada data (3) termasuk campur kode ke luar bentuk kata.

Pada kata *banana* merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti pisang. Pada saat itu sumber data sedang menyatakan bahwa ia ingin memberitahu bahwa ayahnya bahwa mamanya telah membeli pisang banyak. Peristiwa ini terjadi saat hari Senin tanggal 2 Mei 2022 sekitar pukul 17.00 sore, di rumah AF.

### Data 4

- Ni : “Bu, عَيْنُ (9) itu ada berapa?”  
 Gu : “Ainun, apa Nindi?”  
 Ni : “(sambil menunjuk mata)”  
 Gu : “Oh mata toh.”  
 (C.K 1r / Kt.04).

Pada data (4) termasuk campur kode ke luar bentuk kata. Tergolong bentuk kata karena pada kata عَيْنُ merupakan kata dari bahasa Arab yang berarti mata. Penggunaan kata bahasa arab merupakan serapan dari gurunya sebagai bentuk dari proses pembelajarannya. Peristiwa ini terjadi ketika AF bertanya kepada gurunya. Peristiwa ini terjadi saat hari Senin tanggal 9 Mei 2022 sekitar pukul 09.00 pagi, di tempat lesnya.

#### Data 5

- Gr : “Hari ini kita belajar bahasa Inggris tentang warna yaa.”  
 Tm : “Baik bu”  
 Ni : “Bu, pisang itu **yellow** ya?”  
 Gr : “Iya Nindi, pisang warnanya yellow”  
 (C.K Ir / Kt.05).

Pada data (5) termasuk campur kode ke luar bentuk kata. Pada kata yellow merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti warna kuning. Penggunaan kata yellow ini murni ia dapatkan dari sumber youtube yang pernah ia dengar pada hpnya.

#### Data 6

- Ni : “Kak, *like*, (a) *comment*, (b) dan *subscribe* (c) itu buat apa?”  
 Kk : “Biar videone dapat uang karna banyak yang suka.”  
 Ni : “Terus *uang* gawe beli mainan ya.”  
 Kk : “Mainan teross”  
 (C.K Ir / Kt.06).

Pada data (6) termasuk campur kode ke luar bentuk kata. Pada data ini terdapat beberapa data yakni pada kata: like,

comment, susclibe. Meskipun ditemukan dalam satu kalimat, data tersebut masih tergolong kata karena memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap kata. Selain itu, beberapa kata di atas juga tidak memiliki kedudukan dalam fungsi kalimat. Terkadang bentuk kata karena pada kata like memiliki arti suka, comment memiliki arti komentar dan susclibe memiliki arti berlangganan. Beberapa kata di atas merupakan serapan kata dari bahasa Inggris yang ia dapatkan pada youtube yang pernah di dengar pada hpnya.

#### 4.1.2. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode terbagi menjadi 2 jenis yaitu : alih kode intern dan ekstern. Pada setiap jenis hanya ada satu bentuk, yaitu bentuk kalimat. Berikut ini merupakan hasil temuan data mengenai bentuk alih kode:

##### a. Alih Kode Intern

Alih kode intern membahas mengenai perubahan bahasa antar daerah dalam lingkup bahasa nasional. Bentuk alih kode intern yang ditemukan pada anak usia 4 tahun umumnya menggunakan bahasa Jawa. Data Alih Kode Intern:

##### Data 1

- Ni : “*Kakak totok endi aku kangen kepingin kakak ndang pulang, biar aku ada teman mainnya lagi juga biar bisa jalan-jalan.*”  
 Kk : “*Iya masih naik kapal.*”  
 (A.K. Int / Klm. 01).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data ke 01. Pada data ini terjadi perubahan bahasa dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Pada kalimat “*Kakak totok endi? aku kepingin kakak ndang pulang.*” memiliki arti (kakak sampai mana? aku ingin kakak cepat pulang), pada kalimat tersebut merupakan susunan kalimat lengkap karena sudah memenuhi subjek pada kata (aku), predikat (kepingin), objek (kakak) dan keterangan (ndang pulang). Selain itu pada data di atas sumber data juga sudah mampu menggunakan kalimat tanya dalam bahasa Jawa yakni pada kata *totok endi?* Yang memiliki arti sampai mana?.

#### **Data 2**

- Ni : “*Kakak beli oleh-oleh apa buat aku?  
Kakak ojok beli akeh-akeh engkok  
gaiso gowok e*”  
Kk : “*Kakak beli dikit kok*”  
(A.K. Int / KIm. 02).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data ke 02. Pada data ini terjadi perubahan bahasa dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Pada kalimat *Kakak ojok beli akeh-akeh engkok gaiso gowok e* memiliki arti (kakak jangan beli banyak-banyak nanti tidak bisa bawanya), kalimat tersebut tergolong struktur kalimat hampir sempurna yang memuat subjek pada kata (*Kakak*) predikat (beli) dan keterangan pelengkap (*akeh-akeh engkok gaiso gowok e*). Selain itu, bentuk kalimat di atas termasuk kalimat tanya disertai kalimat pemberitahuan kepada

lawan bicaranya.

### Data 3

- Ni : “Ma, mama masak apa? *aku saiki luwe kudu arep jangan lodeh.*”  
 Mm : “Mama gak masak dek, makan sama telur mau ta?”  
 (A.K. Int / Klm. 03).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data 03. Pada data ini terjadi perubahan bahasa dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Kalimat Jawa “*aku saiki luwe kudu arep jangan lodeh*” memiliki arti (aku sekarang lapar sangat ingin sayur lodeh). Kalimat di atas tergolong struktur kalimat lengkap yang memuat subjek (aku), saiki (keterangan), predikat (luwe, kudu arep), objek (jangan lodeh). Selain itu, bentuk kalimat di atas termasuk kalimat tanya disertai kalimat pemberitahuan kepada lawan bicaranya.

### Data 4

- Ni : “Kak, ngajie prei ta saiki ?”  
 Kk : “Libur kan hari sabtu”  
 Ni : “Yaudah kan libur ngajinya,  
*aku pengen nang rumah balon ndek gading fajar.*”  
 Mm : “Yo waraho kakakmu”  
 (A.K. Int / Klm. 04).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data 04. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Pada kalimat Jawa “*aku pengen nang rumah balon ndek Gading Fajar*” memiliki arti

(aku ingin ke rumah balon di Gading Fajar) di atas tergolong kalimat lengkap yang tersusun secara berurutan. Kedudukan subjek pada kata (aku), predikat (pengen), objek (nang rumah balon) dan keterangan tempat (ndek gading fajar). Selain itu, kalimat di atas juga termasuk kalimat pemberitahuan.

#### Data 5

- Ni : “*Kakak kok dungaren ngejak belanja nang indomaret, belanjanya juga banyak sekalikakak ada uang ta?*”  
 Sdr : “Ada, kemarin kakak habis gajian”  
 (A.K. Int / Klm. 05).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data 05. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Pada kalimat Jawa “*kakak kok dungaren ngejak belanja nang indomart*” memiliki arti (kakak tumben ngajak belanja di indomart). Kalimat di atas tergolong kalimat yang memiliki kedudukan lengkap yakni subjek (kakak) keterangan (kok dungaren) predikat (ngejak), objek (nang indomart). Selain itu kalimat tersebut juga termasuk pernyataan dan pertanyaan yang diajukan sumber data terhadap lawan tuturnya.

#### Data 6

- Kk : “Ti, gak maem taa? Oiya seh ati gak suka lodeh.”  
 At : “Engkok ae.”  
 Ni : “*Lek makan iku sak onoke lodehe loh enak kok gaaarep seh mbak ati, kasian mama sudah capek masak.*”  
 At : “Iya Nin, nanti  
 (A.K. Int / Klm. 06).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data 06. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Pada kalimat *Lek makan iku sak onoke lodehe loh enak kok gaaarep seh mbak Ati*, memiliki arti (kalau makan itu seadanya, lodehnya loh enak kok kamu tidak mau kak Ati). Pola dalam kalimat tersebut tersusun secara acak. Kalimat di atas juga tergolong jenis kalimat pemberitahuan yang di tujukan kepada lawan tuturnya.

#### Data 7

- Ni** : “*Dek Nisa, adek e gak digandeng seh?*  
Nanti kalau jatuh gimana?”  
**Nis** : “Iya mbak, sini”  
**Ni** : “Nah gitu dong dari tadi, ayo kita main di sana.”  
**Nis** : “Ayo  
(A.K. Int / Klm. 07).

Pada data di atas termasuk data alih kode intern berbentuk kalimat, contoh data 07. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Kalimat Jawa “*Dek Nisa, adek e gak digandeng seh?*” memiliki arti (Adik Nisa, Adiknya tidak dipegangin sih). Pola dalam kalimat tersebut tersusun secara acak. Kalimat di atas juga tergolong jenis kalimat pertanyaan yang di tujukan kepada lawan tuturnya.

#### b. Alih Kode Ekstern

Alih kode intern membahas mengenai perubahan bahasa asli dalam lingkup bahasa luar. Bentuk alih kode ekstern yang ditemukan pada anak usia 4 tahun umumnya menggunakan bahasa Inggris dan Arab.

### Data 1

- Ni** : “Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri ” لا يشرين احدكم قائم  
**At** : “Iya aku duduk”  
 (A.K. Eks. / Klm. 01)

Pada data di atas termasuk data alih kode ekstern berbentuk kalimat, contoh data 01. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Arab di atas berarti (janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri). Pola dalam kalimat tersebut tersusun secara acak. Kalimat di atas juga tergolong jenis kalimat pemberitahuan yang di tujukan kepada lawan tuturnya.

### Data 2

- Ni** : “*Good morning children*, selamat pagi anak-anak.  
 Lia Jawabnya selamat pagi bu guru yaa,  
 soalnya aku gurunya.  
**Li** : “Selamat pagi bu guru”  
 (A.K. Eks. / Klm. 02).

Pada data di atas termasuk data alih kode ekstern berbentuk kalimat, contoh data 02. Pada data ini terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Kalimat bahasa Inggris “*Good morning Children*” memiliki arti (selamat pagi murid-murid). Pola dalam kalimat tersebut tersusun secara acak. Kalimat di atas juga tergolong jenis kalimat pemberitahuan yang di tujukan kepada lawan tuturnya.

## 4.2 Makna Campur Kode dan Alih Kode

Berdasarkan temuan data terhadap anak usia 4 tahun, peneliti mengklasifikasikan jenis makna menjadi 4 : yaitu denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal. Adapun hasil temuan data tersebut sebagai berikut:

### 4.2.1. Makna Campur Kode

Makna campur kode merupakan maksud yang terjadi ketika sumber data melakukan sebuah percampuran bahasa kepada lawan tutur. Berikut ini makna campur kode dalam penelitian ini:

#### a) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang terjadi / makna kata sesungguhnya. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

##### Data 1

Ni : “Kak aku *luwe*”  
 Kk : “Makan apa”  
 (M.C.K / De. 01).

Pada data di atas kata *luwe* termasuk makna campur kode denotatif data pertama. Pada kata *luwe* memiliki makna kata apa adanya dan mengandung arti *lapar* yang dinyatakan dalam bahasa Jawa, karena sesuai dengan perasaan lapar yang dirasakannya.

##### Data 2

Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “Ojok nyingkur gini ta, nanti *tibo.*”  
 (M.C.K / De. 02).

Pada data di atas kata *luwe* termasuk makna campur kode denotatif data kedua. Pada kata *tibo* memiliki makna kata apa adanya dan mengandung arti *jatuh* yang dinyatakan dalam bahasa Jawa. Karena sesuai dengan pengalaman yang dia rasakan.

### Data 3

Ni : “**Sumpek**, main hp terus  
gak ngereken aku.”  
Sdr : “Kenapa?”  
Ni : “Ayo main, ket mau, hp an tok ae!”  
(M.C.K / De. 03).

Pada data di atas kata *luwe* termasuk makna campur kode denotatif data ketiga. Pada kata *sumpek* memiliki makna kata apa adanya dan mengandung arti jenuh yang dinyatakan dalam bahasa Jawa. Karena sesuai dengan perasaan jenuh yang dirasakannya.

### b) Makna Leksikal

Makna yang kata / kosa kata sesuai dengan kamus.

#### Data 1

Ni : “Kudu arep *chiken* kriuk-kriuk”  
Kk : “Yawes ayo beli.”  
(M.C.K / Le.01).

Pada data di atas kata *chiken* termasuk makna campur kode leksikal data pertama. Pada kata *chiken* memiliki makna yang sesuai dengan kamus bahasa inggris yang berarti *ayam*.

#### Data 2

Ni : “Ma, tadi loh ada paket, punya siapa?”  
Mm : “Punya mbak ati paling.”  
Ni : “Ayo kita **unboxing** paketnya.”  
(M.C.K / Le.02).

Pada data di atas kata *unboxing* termasuk makna campur kode leksikal data kedua. Pada kata *unboxing* memiliki makna yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang memiliki arti membuka kemasan.

### Data 3

Ni : “Yah, mama loh kemaren beli *banana* buanyak banget”  
 Ay : “Banana apa?”  
 Ni : “Pisang itulo Yah.”  
 Ay : “Oalah pisang toh”  
 (M.C.K / Le. 03).

Pada data di atas kata *unboxing* termasuk makna campur kode leksikal data ketiga. Pada kata *Banana* memiliki makna yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang memiliki arti pisang.

### Data 4

Ni : “Kakak gak garap tugas ta? Nindi kate bantuin”  
 Kk : “Bantuin opo dek”  
 Ni : “Bantuin main laptop”  
 (M.C.K / Le. 04).

Pada data di atas kata *kate* termasuk makna campur kode leksikal data keempat. Pada kata *kate* termasuk kata dasar dari bahasa Jawa yang memiliki makna “akan” jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

### Data 5

Ni : “Bu, عَيْنُ itu ada berapa?”  
 Gu : “Ainun, apa Nindi?”  
 Ni : “(sambil menunjuk mata)”

Gu : “Oh mata toh.”  
(M.C.K / Le. 05).

Pada data di atas kata عَيْنٌ termasuk makna campur kode leksikal data kelima. Pada kata عَيْنٌ termasuk kata dasar dari bahasa arab yang memiliki makna “mata” jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

#### Data 6

Gr : “Hari ini kita belajar bahasa Inggris tentang warna yaa.”  
Tm : “Baik bu”  
Ni : “Bu, pisang itu **yellow** ya?”  
Gr : “Iya Nindi, pisang warnanya yellow”  
(M.C.K / Le.06).

Pada data di atas kata **yellow** termasuk makna campur kode leksikal data keenam. Pada kata yellow merupakan dasar yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang artinya *kuning*.

#### Data 7

Ni : “Kak, *like* (07), *comment* (08), dan *subscribe* (09) itu buat apa?”  
Kk : “Biar videone dapat uang karna banyak yang suka.”  
Ni : “Terus *uang* gawe beli mainan ya.”  
(M.C.K / Le. 07-09).

Pada data di atas terdapat 3 data leksikal yaitu pada kata like, comment dan subscribe. Ketiga data tersebut termasuk makna campur kode leksikal data ketujuh, kedelapan, dan kesembilan. Pada kata like merupakan kata dasar yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang artinya *suka*. Sedangkan kata *comment* merupakan kata dasar yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang artinya *komentar* dan

kata *susclibe* merupakan kata dasar yang sesuai dengan kamus bahasa Inggris yang artinya *langganan*.

#### Data 10

- Ni : “Yawes, lek moleh Nindi belino mainan ya.”  
 Kk : “Mainan apa?”  
 Ni : “Mainan *seng koyok* punya mbak Shakila.  
 (M.C.K / Le.10)

Pada data di atas kata *seng koyok* termasuk makna campur kode leksikal data kesepuluh. Pada kata ini memiliki dua kata dasar bahasa Jawa yang berarti *yang seperti*, dan berfungsi untuk menggambarkan sesuatu.

#### Data 11

- Ni : “Ma, Nindi kapan sekolah she udah gak sabar iki.”  
 Mm : “Sabar dek, bulan depan wes sekolah harus bangun pagi loh.”  
 Ni : “Kapan seh Ma, **sek suwe** ta?”  
 Mm : “Bulan Juli dek..”  
 (M.C.K/Le. 11).

Pada data di atas kata *sek suwe* termasuk makna campur kode leksikal data kesebelas. Kata *sek suwe* merupakan kata dasar dari bahasa jawa yang memiliki arti *masih lama*.

#### Data 12

- Ni : “Aku **kok kudu arep** pop mie ya, Ayah.. gaekno pop mie po’o.”  
 Ay : “Nandi pop miene?”  
 (M.C.K / Le. 12).

Pada data di atas kata *kok kudu arep* termasuk makna campur kode leksikal data kedua belas. Pada kata ini merupakan kata

dasar dari bahasa jawa yang memiliki arti *ingin*.

### Data 13

- Ni : “Buat apa kok tuku koper? Kate nandi kak?  
 Kk : “Mau kuliah, nginep.”  
 Ni : “Halah, ojek talah kak,  
**aku engkok kangen** gimana.”  
 Kk : “Nanti bisa telpon”  
 (M.C.K / Le. 13).

Pada data di atas kata *aku engkok kangen* termasuk makna campur kode leksikal data ketiga belas. Pada kata ini merupakan kata dasar dari bahasa jawa yang memiliki arti *saya nanti rindu*.

### c) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan. unsur kalimat gramatikal harus berupa kalimat efektif, yang tersusun pola subjek, predikat, objek dan keterangan.

### Data 1

- Ni : “Ma, Ti, aku tadi **ndelok** badut di sana”  
 Mm : “Loh, iya ta dek?”  
 (M.C.K / Gr. 01).

Data 01 di atas termasuk makna campur kode gramatikal.

Pada data di atas makna gramatikal berupa afiksasi (-N) pada kata *ndelok* yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa *delok* dan bermakna melihat. Selain itu, kalimat yang diujarkan AF termasuk kalimat efektif, yang memiliki pola susunan sebagai berikut: *Ma, Ti* (sapaan kepada lawan bicara), *aku* (subjek), *tadi* (ket.waktu), *ndelok* (predikat), *badut* (objek), dan *di sana* (keterangan).

**Data 2**

Ni : “Kak.. aku nanti ikut *ngeterno* ya..”  
 Kk : “Iyaa.”  
 (M.C.K / Gr. 02).

Data 02 di atas termasuk makna campur kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa afiksasi (-Nge) pada kata *ngeterno* yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa *terno* dan bermakna mengantar. Selain itu, kalimat yang diujarkan AF termasuk kalimat efektif. Berikut ini contoh susunan pola kalimat efektif: *Kak* (kata sapaan lawan bicara), *aku* (subjek), *nanti ikut* (K.W), *ngeterno* (Predikat).

**Data 3**

Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “*Ojok nyingkur* gini ta, nanti tibo”  
 (M.C.K / Gr.03)

Data 03 di atas termasuk makna campur kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa afiksasi (-Nyi) pada kata *oyo nyingkur* yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa *singkur* dan bermakna berpaling. Selain itu, kalimat yang diujarkan AF termasuk kalimat tidak efektif, karena tidak tersusun pola struktur kalimat lengkap SPOK. Pola kalimatnya tersusun sebagai berikut: *ojok nyingkur gini ta* (ket.larangan), *nanti tibo* (keterangan).

**Data 4**

Ni : “ Kudu arep chiken *kriuk-kriuk*”

**Kk** : “Yawes ayo beli.  
(M.C.K / Gr. 04)

Data 04 di atas termasuk makna campur kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa pengulangan pada kata *kriuk-kriuk* . Selain itu, pola struktur kalimat di atas termasuk kalimat tidak efektif karena tidak tersusun pola SPOK. Pola kalimatnya tersusun sebagai berikut: *Kudu arep* (Predikat) *chiken kriuk-kriuk* (Objek).

#### **Data 5**

**Kk** : “Kamu gak ikut melukis?”  
**Ni** : “Nang endi kak?”  
**Kk** : “Ya di sini toh”  
**Ni** : “*Tak ngejak arek-arek* boleh ta?”  
(M.C.K / Gr.05).

Data 5 di atas termasuk makna campur kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa pengulangan pada kata *arek-arek*. Selain bentuk pengulangan, juga terdapat afiksasi (Nge) pada kata dasar ajak. Kalimat “*Tak ngejak arek-arek* boleh ta?” tergolong kalimat permintaan. Kalimat di atas juga tidak termasuk kalimat efektif karena tidak tersusun SPOK.

#### **4.2.2. Makna Alih Kode**

Makna alih kode merupakan maksud yang terjadi ketika sumber data melakukan sebuah peralihan bahasa kepada lawan tutur. Adapun makna alih kode yang ditemukan yakni ada 3: leksikal, gramatikal, dan denotative.

### a) Makna Leksikal

Makna yang kata / kosa kata sesuai dengan kamus.

#### Data 1

Ni : “***Good morning children***, selamat pagi anak-anak.. Lia Jawabnya selamat pagi bu guru yaa, soalnya aku gurunya.”  
(M.A.K / Le. 01).

Data 1 di atas termasuk makna alih kode leksikal, yang ada pada kalimat *good morning children*. Kalimat ini menggunakan kata dasar yang tersusun dalam bahasa inggris yang memiliki makna selamat pagi anak-anak.

### b) Makna Denotatif

Makna yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### Data 1

Ni : “Ma, mama masak apa? ***aku saiki luwe kudu arep jangan lodeh.***”  
(M.A.K / De. 01).

Data 1 di atas termasuk makna alih kode denotatif, yang ada pada kalimat *aku saiki luwe*. Kalimat tersebut tergolong apa adanya karena mengandung arti *lapar* dan dinyatakan dalam bahasa Jawa, karena sesuai dengan perasaan lapar yang dirasakannya. Sehingga arti keseluruhan dari kalimat bahasa jawa tersebut yakni saya sekarang lapar ingin makan sayur lodeh.

#### Data 2

Ni : “Yaudah kan libur ngajinya, ***aku pengen nang rumah balon ndek gading fajar.***”  
(M.A.K / De. 02).

Data 2 di atas termasuk makna alih kode denotatif, yang ada pada kalimat *aku pengen nang rumah balon*. Kalimat tersebut dibuktikan dengan kata *pengen* yang bermakna perasaan ingin, yakni ingin mengunjungi rumah balon. Sehingga arti keseluruhan dari kalimat bahasa Jawa tersebut yakni saya ingin ke rumah balon di gading fajar.

### Data 3

Ni : “*Lek makan iku sak onoke lodehe loh enak kok gaaarep seh mbak ati, kasian mama sudah capek masak.*”  
(M.A.K / De. 03).

Data 3 di atas termasuk makna alih kode denotatif, yang ada pada kalimat *lodehe loh enak*. Kalimat tersebut mengandung makna kata apa adanya yang memiliki makna memuji masakan dan dinyatakan dalam bahasa Jawa “*lodehe loh enak*” karena sesuai dengan apa yang dirasakannya. Sehingga arti keseluruhan dari kalimat bahasa Jawa tersebut yakni *kalau makan itu seadanya, lodehnya enak loh kok kamu tidak suka mbak Ati.?*”

### Data 4

Ni : “Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri ” لا يشربن احدكم قائم  
At : “Iya aku duduk  
(M.A.K / De. 04  
)

Data 4 di atas termasuk makna alih kode denotative, pada kalimat “*janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri*” Kalimat tersebut memiliki rasa untuk menasehati lawan tuturnya agar saat makan dan minum harus duduk dan tidak boleh berdiri.

c) **Makna Gramatikal**

**Data 1**

**Ni** : “**Kakak kok dungaren ngejak belanja nang indomaret, belanjanya juga banyak sekali kakak ada uang ta?**  
(M.A.K / Gr. 01)

Data 1 di atas termasuk makna alih kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa afiksasi (-Nge) pada kata *ngejak* yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa *ajak* dan bermakna mengajak. Selain itu, kalimat yang diujarkan AF memiliki pola struktur kalimat lengkap SPOK. Berikut ini pola kalimatnya: Kakak(S) kok dungaren (Ket) ngejak (P) belanja (O) nang indomaret (K.T), disertai kalimat pertanyaan “kakak ada uang ta?”.

**Data 2**

**Ni** : *Dek nisa, adek e gak digandeng seh?*  
Nanti kalau jatuh gimana  
(M.A.K / Gr. 02)

Data 2 di atas termasuk makna alih kode gramatikal. Pada data di atas makna gramatikal berupa afiksasi (-di) pada kata *digandeng* yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *gandeng* dan bermakna memegang tangan agar tidak terjatuh. Selain itu, kalimat yang diujarkan AF memiliki pola struktur kalimat tidak efektif. Karena pola kalimatnya hanya tidak SPOK. Sehingga arti keseluruhan dari kalimat bahasa Jawa tersebut yakni “Dek Nisa, adiknya tidak digandeng ta?”

### 4.3 Faktor Penyebab Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode dan alih kode terjadi bukan semata karena mereka terjadi begitu saja, namun ada alasan yang melatarbelakanginya.

#### 4.3.1. Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan temuan data terhadap anak usia 4 tahun, faktor penyebab campur kode dipengaruhi oleh 3 hal: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan media sosial. Hal tersebut tampak pada data berikut:

##### a. Faktor Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat berkaitan dalam pemerolehan bahasa AF. Salah satunya dari proses mendengarkan di lingkungan keluarganya ketika anggota keluarga melakukan percakapan sehari-hari.

##### Data 1

Ni : “Kak aku *luwe*”  
 Kk : “Makan apa”  
 (F.P/C.K/L.K/0.1)

Pada data 1 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *luwe* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *luwe* merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya lapar. Kata tersebut menceritakan keadaan yang sedang dirasakan AF.

Pada saat AF menuturkan kata tersebut terjadi dalam keadaan sadar dan karena kesehariannya yang menggunakan bahasa Jawa saat di lingkungan keluarga.

### Data 2

Ni : “*Sumpek*, main hp terus gak ngereken aku.”  
 Sdr : “Kenapa?”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.2)

Pada data 2 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *sumpek* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *sumpek* merupakan kata dari bahasa Jawa yang artinya gelisah. AF menceritakan tentang perasaan *sumpek* / gelisah yang sedang di alaminya yang disebabkan karena lingkungan sekitar yakni saudaranya yang tidak menghiraukan keberadaannya. Penggunaan kata *sumpek* menunjukkan bahwa penutur memiliki kedudukan tertinggi (sebagai kakak) dari saudaranya,

### Data 3

Au : “Ayo masak-masak Nindi.”  
 Ni : “Tapi, nanti *diringkesi* loh ya.”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.3)

Pada data 3 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *diringkesi* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata tersebut menjelaskan keadaan yang harus ia

lakukan terhadap lingkungannya. Penggunaan kata ini disebabkan karena lawan bicaranya tidak membereskan mainan, yang akhirnya AF mengungkapkan kata tersebut.

#### Data 4

Ni : “Kak, *ojo nginep* aku kangen.”  
 Kk : “Gaopo mene wes pulang.”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.4)

Pada data 4 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *ojo nginep* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *ojo nginep* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “jangan menginap”. Pada kata tersebut menjelaskan larangan AF kepada lawan tutur agar tidak pergi meninggalkannya. Perasaan tersebut terjadi karena rasa sadar. Selain itu, penutur juga ingin menyelaraskan bahasa yang sesuai dengan lawan tuturnya.

#### Data 5

Ni : “Buat apa kok tuku koper? Kate nandi kak?”  
 Kk : “Mau kuliah, nginep.”  
 Ni : “Halah, ojok talah kak,  
*aku engkok kangen* gimana.”  
 Kk : “Nanti bisa telpon.”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.5)

Pada data 5 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *aku engkok kangen* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *aku engkok kangen* berasal dari bahasa Jawa

yang bermakna “saya nanti kangen”. AF mengatakan kata tersebut dalam keadaan sadar karena lawan tuturnya akan pergi meninggalkannya.

#### Data 6

- Ni : “Ma, aku main nang rumah Lia yaa..”  
 Mm : “Ambek sopo?”  
 Ni : “Ambek Lia, Aulia. *Engkok aku dulangen* di sana ya. ”  
 Mm : “Iya.”  
 (F.P/C.K/L.K/0.6)

Pada data 6 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *engkok aku dulangen* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *engkok aku dulangen* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “nanti saya suapin”. Pada data tersebut tergolong keadaan sadar, karena saat ia mengatakan data tersebut AF menginginkan disuapin oleh mamanya. Penggunaan data tersebut sebagai bentuk penyesuaian bahasa dengan lawan tuturnya.

#### Data 7

- Ni : “*Aku kok kudu arep* pop mie ya, Ayah, gaekno pop mie po’o.”  
 Ay : “Nandi pop miene?”  
 (F.P/C.K/L.K/0.7)

Pada data 7 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada

kata *aku kok kudu arep* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *aku kok kudu arep* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “aku ingin sekali”. Pada data tersebut tergolong keadaan sadar, karena saat ia mengatakan data tersebut AF menginginkan disuapin oleh mamanya. Penggunaan data tersebut sebagai bentuk penyesuaian bahasa dengan lawan tuturnya.

#### Data 8

- Ni : “Ma, Nindi kapan sekolah seh udah gak sabar ini”  
 Mm : “Sabar dek, bulan depan wes sekolah harus bangun pagi loh.”  
 Ni : “Kapan seh Ma, *sek suwe* ta?”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.8)

Pada data 8 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *sek suwe* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *sek suwe* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “masih lama”. Pada data tersebut tergolong keadaan sadar, karena saat ia mengatakan data tersebut AF menginginkan disuapin oleh mamanya. Penggunaan data tersebut sebagai bentuk penyesuaian bahasa dengan lawan tuturnya.

#### Data 9

- Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “Ojok nyingkur gini ta, nanti *tibo.*”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 0.9)

Pada data 9 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *tibo* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *tibo* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “jatuh”. Pada data tersebut tergolong keadaan sadar, karena saat ia mengatakan data tersebut AF mengingatkan lawan tutur agar tidak jatuh. Faktor yang menyebabkan sumber data mengucapkan kata *tibo* karena kurang pemahaman kata yang tepat terhadap kata selainnya. Kata tersebut ia dapatkan saat orang tuanya menasehatinya pada saat ia kecil, yang terdapat pada kalimat seperti ini: “*ojo playon ae ngko tiboloh.*”. Selain itu, posisi lawan tutur yang saat itu berada di ujung kasur juga sangat mempengaruhinya untuk mengucapkan kata tersebut.”

#### Data 10

Kk : “Dek pean bubuk endi”  
 Ni : “Kamare kakak.”  
 Kk : “Yawes ayo,  
 (tapi membelakangi tubuhnya)”  
 Ni : “*Ojok nyingkur* gini ta, nanti tibo”  
 (F.P/ C.K/ L.K/ 10)

Pada data 10 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kata *ojok nyingkur* yang sering digunakan keluarganya saat berkomunikasi. Kata *ojok nyingkur* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “jangan berpaling”. Pada data tersebut tergolong keadaan sadar, karena saat ia mengatakan data tersebut AF

mengingatkan lawan tutur agar tidak jatuh. Penyebab sumber data mengucapkan kata *oyo nyingkur* karena kurang pemahaman kata yang tepat terhadap kata selainnya. Harusnya lebih tepat jika menggunakan kalimat *jangan membelakangiku*. Namun, pengaruh lingkungannya yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dan posisi lawan tutur membuat ia mengucapkan kata tersebut.

#### b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Peran lingkungan sekitar juga menjadi penyebab AF memperoleh bahasa. Salah satunya dari proses mendengarkan di lingkungan sekitarnya ketika teman, atau guru melakukan percakapan sehari-hari baik saat bermain atau belajar.

##### Data 1

**Ni** : “Kudu arep *chiken* kriuk-kriuk”

**Kk** : “Yawes ayo beli.

(F.P/ C.K/ L.M/ 1)

Pada data 1 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kata *chiken* yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata *chiken* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “ayam”. Penyebab menuturkan kata *chiken* karena proses mendengarkan di tempat belajar lesnya. Jadi, ia mencoba untuk menerapkan kata tersebut terhadap lawan bicaranya sebagai wujud ingin di anggap terpelajar.

**Data 2**

- Gr : “Hari ini kita belajar bahasa Inggris tentang warna yaa.”  
 Tm : “Baik bu”  
 Ni : “Bu, pisang itu *yellow* ya?”  
 Gr : “Iya Nindi, pisang warnanya yellow”  
 (F.P/ C.K/ L.M/ 2)

Pada data 2 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kata *yellow* yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata *yellow* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “kuning”. Kata *yellow* ia peroleh ketika mempelajari mengenai lagu tentang warna dalam bahasa Inggris di tempat lesnya. Jadi, ia mencoba untuk menerapkan kata tersebut terhadap lawan bicaranya sebagai bentuk ingin dianggap terpelajar.

**Data 3**

- Ni : “Yah, mama loh kemaren beli *banana* buanyak banget”  
 Ay : “Banana apa?”  
 Ni : “Pisang itulo Yah.”  
 Ay : “Oalah pisang toh”  
 (F.P/ C.K/ L.M/ 3)

Pada data 3 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kata *banana* yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata *banana* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “*banana*”. Kata *banana* ia peroleh ketika mempelajari mengenai lagu tentang buah dalam bahasa Inggris di tempat lesnya. Jadi, ia

mencoba untuk menerapkan kata tersebut terhadap lawan bicarannya.

#### Data 4

Ni : “Bu, عَيْنُ itu ada berapa?”  
 Gu : “Ainun, apa Nindi?”  
 Ni : “(sambil menunjuk mata)”  
 Gu : “Oh mata toh.”  
 (F.P/ C.K/ L.M/ 4)

Pada data 4 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kata عَيْنُ yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata عَيْنُ berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “EYIN”. Kata عَيْنُ ia peroleh ketika mempelajari mengenai lagu tentang anggota tubuh dalam bahasa Arab di tempat lesnya. Faktor penyebab ia menggunakan kata di atas ia dapatkan saat mempelajari lagu bahasa arab tentang anggota tubuh. Jadi, ia mencoba untuk menerapkan kata tersebut terhadap lawan bicarannya.

#### c. Faktor Media Sosial

Peran media sosial dalam pemerolehan bahasa juga sangat mempengaruhi daya ingat AF dalam memproduksi kata.

#### Data 1

Ni : “Ma, tadi loh ada paket, punya siapa?”  
 Mm : “Punya mbak ati paling.”  
 Ni : “Ayo kita *unboxing* paketnya.”  
 (F.P/ C.K/M.S/ 1)

Pada data 1 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini dibuktikan pada kata

*unboxing* yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata *unboxing* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “*membuka paket*”. Pada kata *unboxing* ini ia dapatkan pada saat menonton *vlog* di tixtok tentang membuka sebuah paket. Ketika ia menerima paket secara nyata ia mencoba untuk menerapkan kata tersebut agar sama dengan yang ada di *vlog*. Selain itu, penutur juga menginginkan dirinya dianggap terpelajar, karena ia tau bahwa lawan bicaranya juga pasti mengerti apa yang ia maksud.

#### **Data 2**

Ni : “Kak, *like* (07), *comment* (08), dan *suscribe* (09) itu buat apa?”

Kk : “Biar videone dapat uang karna banyak yang suka.”

Ni : “Terus *uange gawe* beli mainan ya.”  
(F.P/ C.K/M.S/ 2)

Pada data 2 termasuk faktor penyebab campur kode yang dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini dibuktikan pada kata *like comment, dan suscribe* yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kata *like, comment, dan suscribe* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna “suka, komentar dan berlangganan”. Pada kata-kata di atas ia dapatkan pada saat menonton youtube tentang *vlog* anak-anak. Penyebab ia menuturkan kata karena faktor youtube yang sering ia lihat dan dengar.

Jadi, ia mencoba untuk menerapkan kata tersebut terhadap lawan bicaranya sebagai bentuk ingin dianggap terpelajar.

#### 4.3. 2. Faktor Penyebab Alih Kode

Berdasarkan temuan data terhadap anak usia 4 tahun, faktor penyebab alih kode dipengaruhi oleh 3 hal: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan media sosial. Hal tersebut tampak pada data berikut:

##### a. Lingkungan Keluarga

###### Data 1

*Ni* : “*Lek makan iku sak onoke lodehe loh enak kok gaaarep seh mbak ati, kasian mama sudah capek masak.*”  
(F.P/ A.K/L.K/1).

Pada data 1 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “*kalau makan itu seadanya, sayur lodehnya itu enak kok kamu tidak suka?*” Penyebab ia melakukan perpindahan bahasa tersebut karena, sebelum ia mengucapkan kalimat di atas, lawan tuturnya sudah menggunakan bahasa Jawa yang sebagai penyalarsan terhadap lawan tuturnya.

###### Data 2

*Ni* : “*kakak totok endi aku kangen kepingin kakak ndang pulang, biar aku ada teman jalan-jalan.*”  
(F.P/ A.K/L.K/2).

Pada data 2 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “*kakak sampai mana aku kangen ingin kakak cepat pulang.*” Faktor berubahnya kalimat di atas di karenakan penutur kurang memahami kosa kata dalam penyusunan sebuah kalimat dan sebagai bentuk pengakraban dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

### **Data 3**

**Ni** : “ Kakak beli oleh-oleh apa buat aku?  
*Kakak ojok beli akeh-akeh engkok  
 gaiso gowoke.*  
 (F.P/A.K/L.K/3).

Pada data 3 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke Jawa. Kalimat tersebut bermakna “kakak jangan beli banyak-banyak nanti tidak bisa bawa”. Faktor berubahnya kalimat di atas di karenakan penutur kurang memahami kosa kata dalam penyusunan sebuah kalimat dan sebagai bentuk pengakraban dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 4**

Ni : “Kakak kok dungaren **ngejak** belanja nang indomaret, belanjanya juga banyak sekali kakak ada uang ta?  
(F.P/A.K/L.K/4).

Pada data 4 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “*kakak tumben mengajak belanja ke indomart?*.” Faktor berubahnya kalimat di atas karena penutur kurang memahami kosa kata dalam penyusunan sebuah kalimat dan sebagai bentuk pengakraban dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

**Data 5**

Ni : “Ma, mama masak apa? **Aku saiki luwe kudu arep janganan lodeh.**”  
(F.P/A.K/L.K/5).

Pada data 5 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke Jawa. Kalimat tersebut bermakna “*aku sekarang lapar sangat ingin sayur lodeh*”. Penyebab terjadinya kalimat di atas karena situasi yang sesuai dengan rasa lapar yang dirasakan. Kata luwe sering ia dengar di lingkungan keluarganya ketika mereka mengucapkan kata tersebut.

### b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Peran lingkungan sekitar juga menjadi penyebab AF memperoleh bahasa. Salah satunya dari proses mendengarkan di lingkungan sekitarnya ketika teman, atau guru melakukan percakapan sehari-hari baik saat bermain atau belajar. Berikut ini hasil temuan alih kodenya:

#### Data 1

Ni : “Yaudah kan libur ngajinya,  
*aku pengen nang rumah balon  
ndek gading fajar.*”  
(F.P/ A.K/L.M/1).

Pada data 1 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke Jawa. Kalimat tersebut bermakna: “*aku ingin ke rumah balon yang ada di gading fajar*”. Faktor yang melatarbelakangi kalimat tersebut berasal dari Lingkungan keluarga lawan tutur yang membahas mengenai libur ngaji, kemudian penutur mengganti topik menjadi rumah balon, karena terdorong keadaan sadar yang menginginkan ia untuk mengunjungi rumah balon tersebut.

#### Data 2

Ni : *Dek Nisa, Adek e gak digandeng seh?*  
Nanti kalau jatuh gimana  
(F.P/ A.K/L.M/2).

Pada data 2 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat berkomunikasi. Kalimat tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke Jawa. Kalimat tersebut bermakna: “*Dik Nisa, Adiknya tidak dipegangi ta?*”. Selain itu, faktor kedudukannya sebagai kakak sepupu dari lawan tuturnya membuatnya merasa bahwa lebih tua di bandingkan dengan lawan tuturnya. Hal itu yang menyebabkan terjadinya perpindahan suatu bahasa. Selain itu, kondisi lawan tutur yang saat itu tidak menggandengnya mengakibatkan timbulnya kalimat tersebut.

### Data 3

- Ni : “Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri ” لا يشرين احدكم قائم  
 At : “Iya aku duduk (F.P/ A.K/L.M/3).

Pada data 3 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang sering digunakannya saat menasehati seseorang. AF mendapatkan kalimat tersebut ketika mendengarkan ustadzahnya di pengajian. Kalimat tersebut merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yang bermakna untuk memberitahu penutur tentang bunyi ayat dari makna yang dibaca. Penyebab terjadinya kalimat di atas ketika sebuah keadaan yang tidak sesuai terjadi di depannya.

### c. Faktor Media Sosial

Peran media sosial dalam pemerolehan bahasa juga sangat mempengaruhi daya ingat AF dalam memproduksi kata.

#### Data 1

Ni : “*Good morning children*, selamat pagi anak-anak.. Lia Jawabnya selamat pagi bu guru yaa, soalnya aku gurunya.”  
(F.P/ A.K/M.S/1).

Pada data 1 termasuk faktor penyebab alih kode yang dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini dibuktikan pada kalimat di atas yang digunakan AF pada lawan tuturnya. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Inggris, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “*selamat pagi murid*”. Pada saat itu AF berprofesi menjadi seorang guru yang ingin memulai sebuah sapaan terhadap muridnya. Kata tersebut imitasi dari sebuah youtube yang menerangkan kalimat pembuka ketika guru sedang mengajar di kelas. Selain itu, kedudukan ia sebagai guru yang menjadi sumber informasi menjadikan ia melakukan transisi campur kode agar di mengerti para siswanya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang terkait dengan hasil analisis data di atas, mengenai bentuk, makna serta faktor penyebab campur kode dan alih kode pada anak usia 4 tahun. Bentuk campur kode terbagi menjadi tiga yaitu : bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa.

Adapun data yang ditemukan oleh peneliti mengenai bentuk campur kode pada anak usia 4 tahun yaitu ada 26 data, yang terbagi menjadi: 14 berdasarkan kata, 6 berdasarkan frasa, dan 6 berdasarkan klausa. Sedangkan bentuk alih kode berupa kalimat ditemukan 9 data yang meliputi 5 data alih kode intern 2 data alih kode ekstern.

Pada makna campur kode yang ditemukan ada 3 yaitu denotatif (3 data), leksikal (13 data) dan gramatikal (5 data). Sedangkan makna alih kode ada 3 yaitu: leksikal (1 data), denotatif (4 data) dan gramatikal (2 data). Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode di atas sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga 15 data, lingkungan masyarakat 7 data, dan media sosial 3 data.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada anak usia 4 tahun sudah mampu mencampur kode dan mengalih kode dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Selain itu makna yang diucapkan juga tergolong sudah sangat baik dan beraneka ragam. Meskipun faktor yang terjadi juga karena kondisi lingkungan keluarga dan kebiasaan yang di lakukan sehari-hari, yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada sebuah bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Appel, Rene., Gerad Huber dan Guss Maijer. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht Antwerpen: Het Spectrum.
- Basrowi dan Suwandi. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Chaer Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 2017. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ensri, Anjayani. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jurnal Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamu Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ditmar, N. 1976. *Sociolinguistic: A. Critical Survey of The Theory and Application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Fishman, J.A (Ed) 1976. "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and When" dalam *Pride and Holmes* (Ed) 1976: 15-32

- Hidayati L. 2010. Ragam Jajan Anak dan Kontribusi Jajan Terhadap Kecukupan Energi dan Zat Gizi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hymes. 1984. *Foundation in Sociolinguistic. An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka
- Marni. 2016. *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Muhram. 2008. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ningsih, Retna. 2022. Analisis Campur Kode dan Alih Kode Percakapan Acara Bazar Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*.
- Rumilah Siti, Intan. 2018. Campur kode Ceramah Ustadz Mumpuni Hidayati: Analisis Sosiolinguistik. *Jurnal: UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Septiana Karina, Ika Arifani. 2022. Alih Kode dan Campur Kode pada Webseries Layangan Putus karya Beni Setiawan. *Jurnal Ilmiah Indonesia: Universitas Pekalongan*
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. 2015. *Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik. Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off-set.
- Suwandi Umayyah, Slamet, 2022. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Siswa di SMAN Tambang. *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- USK